

**NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM
SEBAGAI JEJAK ARKEOLOGI PERADABAN AWAL ISLAM
DI JAWA TIMUR PADA ABAD XV-XVI M**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Aida Nurul Hanifah
NIM 212104040022
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM
SEBAGAI JEJAK ARKEOLOGI PERADABAN AWAL ISLAM
DI JAWA TIMUR PADA ABAD XV-XVI M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:
Aida Nurul Hanifah
NIM 212104040022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM
SEBAGAI JEJAK ARKEOLOGI PERADABAN AWAL ISLAM
DI JAWA TIMUR PADA ABAD XV-XVI M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Irfan Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP 198504032023211021

NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM
SEBAGAI JEJAK ARKEOLOGI PERADABAN AWAL ISLAM
DI JAWA TIMUR PADA ABAD XV-XVI M

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar sarjanah Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 12 November 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris


Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I
NIP 198904182019032009


M. Al Qautsar Pratama, M.Hum.
NIP 199404152020121005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

2. Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I

KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

"Setiap peninggalan bukan sekadar benda, melainkan pesan dari masa lalu yang menanti untuk ditafsirkan."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan do'anya selama ini, beliaulah yang telah membimbing, mendidik dan mengajari saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta mensyukuri apa yang telah didapat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Aida Nurul Hanifah, 2025: “*Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi Peradaban Awal Islam Di Jawa Timur pada abad XV-XVI M*”

Kata kunci: Jejak Arkeologi, Nisan Maulana Malik Ibrahim, Peradaban Awal Islam, Jawa Timur.

Jejak arkeologi, mulanya merupakan sebuah benda peninggalan masa lalu yang memiliki bentuk fisik, kemudian dipelajari dengan beberapa ilmu arkeologi, sehingga benda tersebut dapat dibuktikan sebagai suatu jejak arkeologi peradaban. Nisan Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu benda peninggalan masa lalu yang dikatakan memiliki keterkaitan dengan sejarah peradaban awal Islam, keterkaitannya bukan hanya mengenai adanya bukti material, tetapi juga isi yang terkandung pada nisan. Beberapa benda peninggalan masa lalu bisa saja memiliki keterkaitan dengan sejarah, seperti Nisan Maulana Malik Ibrahim yang ditemukan di daerah Gresik, maka kemudian muncullah pertanyaan apakah benar nisan tersebut memiliki keterkaitan dengan Jejak Arkeologi Peradaban Islam di Jawa Timur, jika iya bagaimana Nisan tersebut bisa memiliki keterkaitan dengan peradaban awal Islam di Jawa Timur.

Rumusan masalah dari penelitian ini ada dua sebagai berikut: (1) Bagaimana Peradaban Islam di Jawa Timur pada abad 15-16 M? (2) Bagaimana Nisan Maulana Malik Ibrahim dari sisi historis? tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nisan Maulana Malik Ibrahim bisa menjelaskan peradaban awal Islam di Jawa Timur. Serta bagaimana sejarah peradaban awal Islam secara umum dari abad 15-16 M.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis perspektif *diakronik* dan pendekatan arkeologi. Sumber data dari penelitian ini adalah nisan Maulana Malik Ibrahim, catatan-catatan saat itu, dan karya tulis yang meneliti mengenai tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *searching library* serta observasi langsung terhadap nisan makam, dan analisis datanya menggunakan analisis sejarah atau interpretasi. Teori yang digunakan yakni teori transmigrasi, *hermeneutika*, serta epigrafi. Teori ini didasarkan pada kebutuhan manusia dalam hidup untuk tujuan hidupnya sehingga dilakukan perpindahan, *hermeneutika* tersebut untuk menafsirkan inskripsi dari nisan serta mengaitkan dan membandingkan dengan sejarah lisan dan teks yang ada, serta menggunakan epigrafi untuk melihat nisan dari sisi eksternal dan internal sehingga dapat diketahui keterkaitannya dengan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya peradaban Islam di nusantara sebab dari faktor transmigrasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam entah dari luar atau dalam nusantara. Dalam perkembangannya ternyata artefak nisan Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu jejak arkeologi yang dapat menjelaskan pengaruh transmigrasi terhadap peradaban awal Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas rahmat dan nikmat yang Allah berikan serta selawat salam diaturkan kepada Nabi Muhammad karenanya kita bisa berada di jalan yang benar, sehingga berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi Peradaban Awal Islam di Jawa Timur pada abad XV-XVI M.*”

Penulis menyadari selesainya tulisan ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak sehingga penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM yang telah menerima penulis menjadi mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekan yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Irfan Asy'at Firmansyah, M.Pd.I. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Orang-orang di sekitar penulis yang selalu menguatkan penulis untuk menyelesaikan program studi ini, terutama orang tua penulis yang selalu sabar dan mendukung penulis untuk tetap berjuang hingga akhir.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 26 Mei 2025

Aida Nurul Hanifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Studi Terdahulu	6
G. Kerangka Konseptual	11
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	21

**BAB II PERADABAN ISLAM DI JAWA TIMUR PADA TAHUN 1416-
1527**

A. Kedatangan Islam di Nusantara	24
B. Peradaban Islam di Jawa Pada Tahun 1416-1527	32

**BAB III NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM MENJADI BUKTI
SEJARAH PERADABAN AWAL ISLAM**

A. Nisan Maulana Malik Ibrahim	50
B. Sejarah di Balik Inskripsi Nisan Maulana Malik Ibrahim.....	55

**BAB IV TOKOH MAULANA MALIK IBRAHIM DARI SISI HISTORIS
MENJADI LEGENDA**

A. Orang Arab dari Cempa atau Campa	63
B. Maulana Malik Ibrahim.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA..... **74**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Studi	9



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Piagam Karang Bogem.....	44
Gambar 3.1 Nisan makam Maulana Malik Ibrahim beserta kijingnya	51
Gambar 3.2 Kaligrafi Kufik	52
Gambar 3.3 Khat Naskhi.....	52
Gambar 3.4 Nisan Sultan Zainal Abidin Ra Ubaddar.....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang penganutnya paling banyak di Nusantara sehingga memberikan pengaruh besar terhadap budaya, tradisi dan, cerita sejarah yang berkembang di masyarakat. Nusantara yang terletak di garis khatulistiwa di mana menjadi lalu lintas para pengelana di seluruh dunia dari berbagai penjuru datang entah untuk menyebarkan keyakinan, mencari harta kekayaan bumi, berdagang, merebut wilayah kekuasaan atau dengan tujuan lainnya, yang kemudian memberikan banyak pengaruh terhadap banyak hal dalam budaya bangsa, teks-teks atau naskah yang berkembang dan tersebar di beberapa daerah Nusantara yang menyangkut cerita-cerita hikayat dan lainnya, arsitektur, keyakinan-keyakinan yang ada dan banyak hal lagi. Begitu pun mengenai Sejarah Peradaban Islam di Nusantara tidak terlepas dari pengaruhnya.

Sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha yang cukup terkenal saat itu sebagai kerajaan Hindu yang mana hal tersebut berkaitan dengan teori-teori masuknya Hindu di Nusantara.¹ Namun kemudian muncullah kerajaan-kerajaan Islam secara perlahan menggantikannya. Dalam proses munculnya

¹ Hartini, D, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Agama Serta Kebudayaan Hindu-Budha Di Indonesia," *Academia.Edu*. (2012), 6.

kerajaan-kerajaan Islam berawal dari masuknya Islam di Nusantara, diantara teori-teorinya sebagai berikut:

Teori pertama Islam datang dari benua India, pada teori ini lebih banyak dipegang oleh sarjana-sarjana dari belanda, pengagas teori itu adalah Pijnapple. Teori kedua Islam berasal dari Bengal pendapat itu digagaskan oleh Fatimi yang didasarkan pada Prasasti Fatimah (475/1082). Teori ketiga Islam berasal dari Arab, yang pada abad-abad awal Hijriah disebarluaskan oleh orang-orang Arab yang saat itu lebih dominan pada perdagangan.²

Teori-teori mengenai kedatangan Islam di Nusantara digagas berdasarkan pada bukti materi, dan aspek sosial, ekonomi politik. Pada penelitian ini yang menjadi sumber atau data pembuka adalah bukti materi, benar adanya bentuk materi dari peninggalan-peninggalan sejarah dapat menjadi bukti pasti bahwa sejarah itu ada, namun jika berkaitan dengan pemaknaan dari isi dan bentuk materi tersebut perlu untuk lebih dikritisi dan di analisa.

Nisan Maulana Malik Ibrahim ditemukan di Gresik, Jawa Timur yang terkenal dengan daerah pesisir pantai, yang mana daerah tersebut juga terkenal sebagai jalur perdangangannya karena letaknya yang strategis, sehingga menjadi titik wilayah Peradaban Islam di mulai. Nisan Maulana Malik Ibrahim dikatakan sebagai salah satu objek yang menjadi bukti sejarah bahwa Malik Ibrahim merupakan Tokoh besar agama Islam, yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban Islam di Jawa. Adanya Nisan Maulana Malik

² Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 3.

Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi dapat membantu menjelaskan bagaimana teori-teori mengenai kedatangan dan penyebaran Islam itu bekerja, sehingga perlu untuk dilakukan kajian mengenai Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi dengan judul "*Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi Peradaban Awal Islam pada abad XV-XVI M*". Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multidisipliner (transmigrasi, hermeneutika, dan epigrafi) dalam mengkaji Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai sumber arkeologis yang merepresentasikan proses peradaban awal Islam di Jawa Timur abad ke-15 hingga ke-16, sesuatu yang belum dikaji secara komprehensif oleh penelitian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mencantumkan beberapa fokus permasalahan yang akan dicari Jawabannya melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah peradaban awal Islam pada abad 15-16 M?
2. Bagaimana Nisan Maulana Malik Ibrahim dapat menjelaskan proses peradaban awal Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada

masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.³ Dengan begitu, tujuan penelitian yaitu untuk menjawab dan menganalisis masalah-masalah yang dirumuskan tentang peradaban awal Islam dan jejak arkeologinya. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan sejarah peradaban awal Islam tahun abad 15-16 M.
2. Menganalisis Nisan Maulana Malik Ibrahim dari sisi Historis.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. **Batasan Spasial**, Jawa Timur tempat ditemukannya bukti peradaban awal Islam.
2. **Batasan Temporal**, sejarah tidak dapat dipisahkan dari batasan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari abad ke-15 hingga ke-16. Peneliti memilih abad ke-15 sebagai titik awal ditemukannya bukti filolog mengenai sejarah peradaban awal Islam tentang adanya Ulama' yang sudah bermukim di Majapahit. Pada tahun inilah ditemukan salah satu

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

bukti peradaban awal Islam di Jawa.⁴ Hingga sampailah abad ke-15 ini, merupakan keruntuhan kerajaan Majapahit yang menjadi salah satu titik awal peradaban Islam yang lebih luas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoretis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁵ Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah literatur karya ilmiah tentang keterkaitan bukti peninggalan dengan Sejarah Peradaban Islam di Nusantara, khususnya Sejarah Peradaban Islam di Jawa Timur abad ke 15-16.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi tentang Sejarah Peradaban awal Islam di Nusantara.
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia* Editor: Jaja T Burhanudin Puslit Arkenas (Jakarta, 1 Desember 1998), 313.

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait Jejak Arkeologi Peradaban Islam.

b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya bagi kalangan akademis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Masyarakat dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan informasi bagi masyarakat dan pembaca dalam lingkup akademik maupun umum tentang pentingnya mengetahui lebih dalam dan tidak menelan mentah-mentah cerita sejarah yang beredar di masyarakat, khususnya mengenai sejarah peradaban awal Islam di Jawa Timur.

F. Studi Terdahulu

Bagian ini, merupakan langkah terpenting dalam melakukan penelitian peneliti memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, seperti skripsi, jurnal, dan sebagainya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi berjudul "*Inskripsi Berhuruf Arab di Kompleks Makam Troloyo (Kajian terhadap Gaya Penulisan, Arti, dan Maksud Inskripsi, serta Kronologinya)*" karya Muhammad Chawari (1997). dalam penelitian tersebut menampilkan pembahasan nilai yang berhubungan dengan agama. Khusus nilai agama dapat diketahui terutama dari isi inskripsi yang ada. Di mana isi inskripsi meliputi huruf, angka, kata, dan kalimat. Penelitian ini

menggunakan metode kajian paleografi. Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana jika penelitian ini membahas tentang sejarah peradaban Islam selama periode 15-16 M, yang spesifikasi kajiannya yakni Nisan Maulana Malik Ibrahim.⁶

2. Penelitian Jurnal berjudul “Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII – XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara” oleh Ibrizatul Ulya. Dalam jurnalnya mendeskripsikan Islamisasi Nusantara yang berfokus pada pembahasan sejarah awal Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-15 dan peran Wali Songo di Nusantara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada batas temporal dan fokus pembahasan yang tidak hanya berfokus pada sisi histori tetapi juga arkeologi serta didukung dengan komparasi berbagai teori ataupun sudut pandang.⁷
3. Penelitian Jurnal yang berjudul “Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik” oleh Mohammad Shokhib. Pada Jurnal ini berisi mengenai setiap detail ornamen dari makam Maulana Malik Ibrahim dari nisan hingga gapura makam, kemudian di interpretasikan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitiannya yakni mengenai kepurbakalaan makam tersebut.⁸

⁶ Muhammad Chawari, “Inskripsi Berhuruf Arab di Kompleks Makam Trooyo (Kajian terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi, serta Kronologinya), Berkala Arkeologi, Vol. 17, No. 2. (Yogyakarta, 1997), 52-61.

⁷ Ibrizatul Ulya, “Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII – XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara”, Volume 2, Nomor 3 (Juli 2022), 442-452

⁸ Mohammad Shokhib. “Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik”. (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), 65-82

4. Jurnal yang berjudul “Epigrafi Indonesia dalam kerangka pikir pasca – modernisme” oleh Daus Aris Tanudirjo. Pada jurnal tersebut membahas mengenai epigrafi yang berkaitan dalam penelitian kepurbakalaan, dan membahas secara umum mengenai epigrafi pasca modernisme. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah fokus pada penelitian tidak menjurus pada epigrafi saja tetapi fokus pada objek kajian epigrafi, dan selain itu dalam penelitian ini fokus lebih luasnya yakni mengenai sisi histori.⁹
5. Jurnal yang berjudul “Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad Ke-14 M Dalam Babad Gresik I”, Oleh Syarifah Wardah El Firdausy; Dkk. Dalam penelitian ini membahas mengenai Maulana Malik Ibrahim dan perannya dalam mengislamisasi Daerah Gresik dalam Babad Gresik. Jurnal ini rujukan sumber dari pembahasannya berfokus pada Babad yang di dalamnya berisi mengenai Tokoh Malik Ibrahim pada abad ke-14. Sedangkan penelitian ini dalam rujukan sumbernya berfokus pada artefak Nisan Maulana Malik Ibrahim, serta sumber lainnya yang berfokus pada sisi arkeologi dan sisi Histori, dan babad hanya sebagai penambah referensi. Selain fokus penelitian yang

⁹ Tanudirjo, D. A. “Epigrafi Indonesia Dalam Kerangka Pikir Pasca – Modernisme”. *Berkala Arkeologi*, 14(2). (1994), 10–16.

menjadi pembeda dari jurnal tersebut adalah batas temporal penelitiannya.¹⁰

6. Skripsi yang berjudul “Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit oleh Maulana Malik Ibrahim tahun 1391-1527 M” oleh Hesti Yuliantini. Pada skripsi tersebut membahas tentang peran Maulana Malik Ibrahim dalam mengislamisasi kawasan Majapahit, dan fokus penelitian tersebut yakni proses Islamisasi oleh tokoh tersebut. Selain itu juga dalam pembahasannya tidak terlepas dari pembahasan mengenai *Walisono* yang dikenal sebagai tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan sejarah. Perbedaan penelitian dengan skripsi ini terdapat pada fokus penelitian terhadap Nisan Malik Ibrahim sebagai jejak arkeologi dan keterkaitannya dengan sejarah peradaban awal Islam.¹¹

**Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Chawari, 1997, “ <i>Inskripsi Berhuruf Arab di Kompleks Makam Troloyo (Kajian terhadap Gaya Penulisan, Arti, dan Maksud</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian sama menggunakan pendekatan arkeologi juga (epigrafi) b. Objek kajian mengenai nisan-nisan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian berfokus pada sisi arkeologi b. Tidak ada batas temporal

¹⁰ el Firdausy, S. W., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., Husnawati, U. U., & Damayanti, S. A. “Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I”. Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 1(1). (2019), 1–10. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.1-10>

¹¹ Hesti Yuliantini, Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M. *Skripsi: Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. (2017), i–53

	<i>Inskripsi, serta Kronologinya”.</i>		
2.	Ibrizatul Ulya, 2022, “ <i>Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII – XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian membahas mengenai sejarah awal Islam b. Menggunakan metode kualitatif dan deskriptif c. Subjek penelitian Tokoh penyebar Islam (Wali songo). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berfokus pada sisi Histori saja b. Batas temporal berbeda
3.	Mohammad Shokhib, 1990, “ <i>Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian membahas Makam Maulana Malik Ibrahim. b. Menggunakan pendekatan Arkeologi. c. Objek penelitian Nisan pada makam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian berfokus pada sisi arkeologi b. Tidak ada batas temporal
4.	Daus Aris Tanudirjo, 1994, “ <i>Epigrafi Indonesia dalam kerangka pikir pasca – modernisme</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini membahas Epigrafi. b. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas epigrafi secara umum pasca modernisme b. Batasan temporal berbeda.
5.	Syarifah Wardah el Firdausy., Dkk, 2019, “ <i>Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad Ke-14 M Dalam Babad Gresik I</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian membahas mengenai peran Maulana Malik Ibrahim. b. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berfokus pada sisi histori saja atau pada babad. b. Objek penelitian tidak membahas mengenai nisannya. c. Batasan temporal berbeda.
6.	Hesti Yuliantini, 2017, “ <i>Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini membahas tentang Maulana Malik Ibrahim. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang peran Maulana Malik Ibrahim dalam

	<i>oleh Maulana Malik Ibrahim tahun 1391-1527 M”</i>	b. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	mengislamisasikan kerajaan Majapahit. b. Objek penelitian berbeda.
--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain adalah judul penelitian ini belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini juga berfokus pada komparasi sejarah peradaban awal Islam, dan menganalisis keterkaitan artefak dengan Sejarah Peradaban Awal Islam di Jawa Timur melalui inskripsi yang terdapat pada Nisan. Dengan begitu dibuatlah penelitian dengan judul “*Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi Peradaban Awal Islam Di Jawa Timur pada abad 15-16 M*”, yang mana judul ini belum pernah diteliti oleh pihak mana pun.

G. Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arah dalam sebuah penelitian, maka peneliti mengacu pada suatu teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dikarenakan pembahasan yang berfokus pada sejarah peradaban, maka peneliti menggunakan teori transmigrasi yang merupakan teori analisis yang memfokuskan pada asal mula, dari mana dan menuju ke mana kemudian tujuan adanya transmigrasi tersebut. Dan teori epigrafi yakni untuk membantu dalam menganalisis interpretasi budaya pada artefak-artefak atau benda peninggalan sejarah. Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari wilayah yang padat menuju ke wilayah yang jarang penduduk.¹² Transmigrasi di Indonesia ada pertama kali diusulkan oleh Thomas Raffles pada tahun 1814 yakni memindahkan penduduk dari Jawa ke wilayah lainnya, lalu diangkat kembali oleh Van Deventer pada tahun 1899 ketika ia memasukkannya ke dalam formula pembangunannya: "pendidikan, irigasi, dan emigrasi" (Pelzer 1945: 19). Pada tahun 1905 kolonialisme belanda membuat program migrasi yang disebut kolonisasi, dan kemudian setelah kemerdekaan dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia menjadi Transmigrasi.¹³

Dalam konsep penelitian ini transmigrasi memberikan informasi mengenai sebab dan dampak dari adanya transmigrasi, yang kemudian dari proses dari transmigrasi memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam yakni dari perkembangan Ekonomi, sosial, kebudayaan hingga keyakinan kepada masyarakat di wilayah transmigrasi tersebut. Sedangkan pada penelitian ini teori transmigrasi membantu mendeskripsikan dan menganalisis kedatangan Islam dan peradabannya di Nusantara pada abad ke 15 dan abad ke 16 awal.

¹² D Nurismawati, Bab 1 "Pendahuluan". (2020), 1 & 11.

¹³ Lah, O. S, "Trans migration policies in Indonesia: government aims and popular response. *People in Upheaval.*" (1987), 10. (<https://doi.org/10.1111/j.2050-411x.1987.tb00501.x>. 10-193)

2. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang dalam kata kerja berarti menafsirkan, kemudian dalam bahasa Inggris istilah dari tradisi Yunani tersebut diartikan menjadi *to interpret* yang menuju pada tiga perbuatan, yakni pertama dalam menginterpretasikan pengucapan lisan, kedua untuk mendapatkan penjelasan yang masuk akal, ketiga menginterpretasikan terjemahan dari bahasa lain atau mengekspresikannya.¹⁴

Pengertian hermeneutika secara garis besar adalah menginterpretasikan atau menafsirkan, di lingkup para ilmuwan klasik dan modern telah sepakat bahwa istilah hermeneutika diartikan di dalamnya mengandung suatu proses untuk menjadikan suatu yang tidak diketahui menjadi suatu yang dimengerti.¹⁵

Hermeneutika ini identik digunakan untuk menafsirkan suatu teks, dan dalam penelitian ini hermeneutika digunakan untuk mengkaji teks (Inskripsi) yang terdapat pada Nisan Maulana Malik Ibrahim, sehingga dapat menjelaskan kronologi sejarah yang berkaitan dengan Maulana Malik Ibrahim saat itu.

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika kajian Pengantar* (Suwito, Ed.; 1st ed., Vol. 1). (Kencana Jakarta, November 2016), 1-2. (<http://repository.iainmadura.ac.id/20/1/Studi%20Hermeneutika%20Kajian%20Pengantar.pdf>. Viii-126)

¹⁵ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika kajian Pengantar*. 1-2.

3. Epigrafi

Epigrafi merupakan dalam Indonesia sering dikategorikan dalam cabang ilmu arkeologi, arkeologi memiliki peran sebagai ilmu bantu sejarah karena arkeologi digunakan untuk memahami benda-benda peninggalan masa lampau, benda-benda peninggalan sejarah disebut juga sebagai bukti materi dari masa lalu.¹⁶

Pengkajian mengenai bukti materi juga telah memberikan kebenaran pada masa lalu yang tidak bisa diketahui oleh manusia pada masa berikutnya. Epigrafi, perannya dalam sejarah kuno Nusantara berhubungan erat dengan ilmu arkeologi, disiplin ilmu tersebut telah banyak membantu manusia mengetahui cerita sejarah yang sebenarnya terutamanya mengenai sejarah peradaban Islam.¹⁷

Arkeologi yang dalam penelitiannya berfokus pada benda-benda material yang pada dasarnya bisu kemudian menjadikannya sebagai “benda berbicara”, namun itu kiasan yang berarti arkeologi mempelajari dan meneliti artefak-artefak hingga dapat diketahui fakta sejarah dari peninggalan sejarah. Karena pada dasarnya bukti material yang ditemukan bisa menjadi bukti sejarah yang kebenarannya lebih dipercaya selama

¹⁶ Hasan Muarif Ambary “Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia”. Editor: Jaja T Burhanudin Puslit Arkenas (Jakarta, 1 Desember 1998), ix-xii.

¹⁷ Hasan Muarif Ambary “Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia”. ix-xii.

belum ada bukti materi lain yang dapat menyangkal maka kebenaran sementara adalah bukti material yang telah ada saat itu.¹⁸

Epigrafi dikatakan terbukti telah memberikan kontribusi besar mengenai rekonstruksi sejarah perkembangan budaya dan masyarakat di Nusantara, sehingga dalam lingkup umum epigrafi dikatakan tidak terlepas dari kajian arkeologi.¹⁹

Epigrafi pada lingkup kecil lagi dikenal sebagai ilmu yang mengkaji mengenai prasasti dan naskah kuno, ternyata cukup kuat keterkaitannya dengan kajian kepurbakalaan karena keduanya sama-sama mengkaji mengenai benda-benda masa lampau, namun di Indonesia kajian kepurbakalaan lebih banyak bersentuhan dengan filologi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan dahulu.²⁰

Fokus pengkajian epigrafi terletak pada teks-teks yang terdapat pada prasasti atau makam kuno, pada penelitian ini epigrafi digunakan untuk meneliti mengenai teks yang terdapat pada prasasti Nisan Maulana Malik Ibrahim.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan. Penelitian sejarah sering

¹⁸ Hasan Muarif Ambary “Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia”. ix-xii.

¹⁹ Hasan Muarif Ambary “Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia”. Editor: Jaja T Burhanudin Puslit Arkenas (Jakarta, 1 Desember 1998), ix-xii.

²⁰ Hasan Muarif Ambary “Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia”. ix-xii.

dikenal sebagai suatu cara untuk merekonstruksi sejarah, penelitian sejarah bisa dikatakan juga sebagai suatu usaha untuk memperbaiki kebenaran dari masa lalu atau suatu peristiwa yang terjadi di masa sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 tahap,²¹ yakni sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “*Nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi Peradaban Awal Islam Di Jawa Timur pada abad 15-16 M*” dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menganalisis keterkaitan nisan Malik Ibrahim dengan kedatangan dan peradaban Islam di Nusantara, khususnya keterkaitannya dengan peradaban awal Islam yang terjadi di Jawa Timur dengan rentang waktu 15-16 awal sebagai jejak arkeologi.

Alasan pemilihan topik ini adalah karena minimnya penelitian yang mendalam dalam membahas komparasi sejarah dari berbagai sudut pandang ataupun ilmu bantu, yakni mengenai sejarah peradaban awal Islam serta faktor atau aspek dan tokoh penting yang berperan dalam peradaban tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan menganalisis kembali peradaban

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

awal Islam di Jawa Timur abad ke-15 hingga ke-16 awal, melalui artefak nisan makam Maulana Malik Ibrahim.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Keterampilan untuk mengumpulkan, mengubah, merinci, dan mengelompokkan sumber tertentu dikenal sebagai *Heuristik*.²² Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder.²³ Kemudian Peneliti membagi sumber-sumber penelitian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bukti yang langsung berasal dari masa atau peristiwa yang sama. Yang termasuk pada sumber primer bisa berupa dokumen-dokumen berbentuk fisik atau yang telah diubah menjadi *soft-file*, artefak yang berupa benda peninggalan yang berasal langsung dari masa atau peristiwa itu, dan pernyataan turun temurun dari saksi mata atau kejadian tersebut juga dikatakan sebagai sumber primer karena memberikan pandangan langsung dari saksi mata.²⁴

Pada penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan melihat secara langsung objek yang diteliti yakni Nisan Maulana Malik Ibrahim, serta replikanya merupakan benda yang telah dipastikan

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

²⁴ Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Suddin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Penulis: Editor (1st ed.). (2024), 3. (<https://triedukasiilmiah.or.id. i-155>)

kesesuaianya, bahwa data yang terdapat di replika sesuai dengan yang terdapat di artefak dari masa tersebut yang mana memiliki keterkaitan dengan Tokoh yang hidup pada masa yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Menurut Kuntowijoyo, sumber primer tidak selalu harus berupa artefak asli, tetapi dapat berupa reproduksi atau dokumentasi yang secara akurat memuat data otentik dari masa yang diteliti.²⁵ Oleh karena itu, replika Nisan Maulana Malik Ibrahim yang diamati dalam penelitian ini diperlakukan sebagai sumber primer secara konseptual, karena memuat data otentik dari masa abad ke-15 M yang menjadi fokus kajian.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung lainnya, meskipun begitu sumber sekunder memiliki peran penting dalam penelitian sejarah karena dari sumber sekunder Sejarawan bisa memperluas konteks kajian objek. Dalam sumber sekunder biasa berupa artikel ilmiah atau karya tulis yang berisi interpretasi atau analisis mengenai sumber utama atau primer yang dalam penelitiannya juga merujuk pada beberapa sumber primer lainnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber sekunder berupa karya tulis atau penelitian mengenai Nisan Maulana Malik Ibrahim, serta penelitian lain yang dalam objek kajiannya juga meneliti

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 95-96.

artefak-artefak lain yang berasal dari masa lampau sebagai bahan komparasi penelitian ini, seperti penelitian mengenai kepurbakalaan nisan di Jawa, penelitian yang dilakukan oleh orientalis, dan lain sebagainya.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap kedua yang harus dilakukan oleh para Sejarawan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik ini mencakup verifikasi sumber yaitu menilai kebenaran sumber dan seberapa andal (dapat dipercaya) sumber tersebut. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas suatu sumber dapat dilakukan dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal.²⁶

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yakni proses pemeriksaan pada sumber yang berfokus pada aspek luar atau aspek fisik seperti bahan, usia, dan asal-usul sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber, karena dengan mengetahui beberapa aspek tersebut sumber dapat diketahui apakah sezaman dengan masanya atau dibuat tidak sezaman.

Dengan kritik eksternal juga dapat diketahui gaya atau bahan yang digunakan berasal dari mana sehingga dalam kajian sejarah terhindar dari kesalahan bahkan manipulasi sumber. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan verifikasi pada artefak terhadap aspek fisik atau luarnya.

²⁶ Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Suddin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Penulis: Editor (1st ed.). (2024), 3. (<https://triedukasiilmiah.or.id>. i-155).

b. Kritik Internal

Kritik internal juga dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh, tujuan dari kritik internal tidak jauh berbeda dengan kritik eksternal yang membedakan hanyalah fokus dari pengujian atau kritiknya, yakni pada kritik internal berfokus pada konten atau isi yang terkandung pada sumber.

Dalam melakukan kritik internal, penulis mencoba untuk membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber seperti tulisan, wawancara, dokumentasi, maupun keterangan-keterangan dari beberapa narasumber atau karya tulis dari beberapa peneliti yang kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.²⁷

Kritik internal penelitian ini dilakukan pada bahasa, gaya penulisan, dan informasi yang terdapat pada artefak, dikarenakan minimnya sumber yang didapatkan dari masa tersebut untuk dibandingkan dengan catatan yang ada perlu pencarian sumber lebih lanjut, sehingga sebagian besar kritik internal pada penelitian dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber sekunder satu dengan lainnya.

²⁷ Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Suddin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Penulis: Editor (1st ed.). (2024), 4. (<https://triedukasiilmiah.or.id. i-155>).

4. Interpretasi

Interpretasi data dalam sejarah dikenal juga dengan istilah analisis data yang biasa digunakan untuk menginterpretasikan data sejarah yakni dengan mengumpulkan berbagai data kemudian diuraikan kembali dengan kata-kata penulis. Interpretasi biasa dilakukan dengan menguraikan dan menggabungkan data yang relevan, yang mana dalam prosesnya tidak terlepas dari tahap sintesis: menggabungkan data yang dikumpulkan selama penelitian dengan data dari sumber-sumber sebelumnya.²⁸

Subjektivitas dan objektivitas pada tahap ini sangat diperlukan karena Interpretasi juga dapat ditujukan sebagai proses menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh,²⁹ sehingga dalam proses analisis data Sejarawan mendasarkan analisinya pada bukti sejarah yang ada tanpa dipengaruhi oleh pendapat pribadi.³⁰

Subjektivitas dibutuhkan ketika Sejarawan melakukan penafsiran terhadap peristiwa atau data yang didapatkannya, karena itu tidak jarang interpretasi juga disebut sebagai akar subjektivitas, meskipun objektivitas sangat diutamakan namun seringnya pada interpretasi sejarah tidak terlepas dari subjektivitas sebab sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pribadi penulis sejarah atau sejarawan,³¹ oleh karena itu penafsirannya harus jelas dan logis untuk menghindari hal-hal yang cenderung subjektif.³²

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (1999), 69.

³⁰ Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Sudin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia Penulis: Editor* (1st ed.). (2024), 6. (<https://triedukasiilmiah.or.id. i-155>)

³¹ Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Sudin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia Penulis*. (2024), 6.

³² Abd Rahman Hamid, dkk., *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 56.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Fase terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Fase ini mencakup penulisan data sejarah yang didapatkan dari proses pengumpulan data. Historiografi awalnya hanya sekedar deskriptif data namun kemudian dalam prosesnya disertai dengan pendekatan analisis dan teori karena itu pada tahap historiografi Sejarawan membutuhkan analisis metode, teori, dan prespektif untuk menyusun narasi suatu sejarah.³³

Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Tahap-tahap penulisan mencangkup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah.³⁴ Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nisan Maulana Malik Ibrahim sebagai Jejak Arkeologi dapat menjelaskan Peradaban awal Islam periodesasi abad ke-15 hingga 16 awal.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun BAB satu ke BAB berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari lima BAB, yang secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 99.

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. 99.

BAB Satu, Membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pada bab ini membantu memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan-pembahasan berikutnya.

BAB Dua, Menjelaskan secara diakronis tentang sejarah peradaban awal Islam letak geografis Jawa Timur, kedatangan Islam di Nusantara dari awal mula peradaban Islam dimulai, hingga Islam berkembang lebih luas di Nusantara.

BAB Tiga, Menjelaskan tentang bagaimana Nisan Maulana Malik Ibrahim bisa menjadi bukti sejarah peradaban awal, dari sisi eksternal hingga internal.

BAB Empat, Menjelaskan tentang bagaimana Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai Tokoh Legenda, dan juga menjelaskan faktornya dari sisi etnografi.

BAB Lima, Berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

SEJARAH PERADABAN AWAL ISLAM DI JAWA TIMUR

TAHUN 1416-1527

Peradaban awal Islam tentu tidak terlepas dengan teori kedatangan Islam di Nusantara banyak perbedaan pendapat dan perdebatan yang tidak kunjung ditemukan ujung kebenarannya, terutama mengenai tiga pokok permasalahan yang menyangkut hal tersebut, yaitu mengenai tempat asal, waktu datangnya Islam pertama kali dan siapa yang membawa ajaran tersebut di Nusantara. selain disebabkan karena kurangnya data beberapa teori diantaranya juga mengabaikan beberapa aspek kemudian kurang mempertimbangkan aspek lainnya, sehingga terdapat sifat sepihak dalam teori-teori, dan tidak jarang teori-teori yang ada gagal menjawab pertanyaan yang diajukan teori-teori lain dan menjelaskan mengenai kedatangan Islam hingga proses Islamisasi di Nusantara.³⁵

A. Kedatangan Islam di Nusantara

Banyak teori-teori yang bermunculan mengenai kedatangan Islam di Indonesia yang mana hal tersebut didasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan dari berbagai bukti dan sumber sejarah, salah satu diantaranya yakni sumber tertulis hingga artefak seperti catatan-catatan hingga barang peninggalan dari masa itu. Berikut teori-teori mengenai kedatangan Islam di

³⁵ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 2.

Nusantara: Teori yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Benua India, sarjana pertama pengagas teori tersebut adalah Pijnapple. Menurutnya orang-orang yang membawa Islam ke Nusantara adalah orang Arab bermadzhab Syafi'i yang berpindah dan menetap di daerah lingkup wilayah India. Kemudian teori tersebut dikembangkan dan dikuatkan oleh Snouck Hurgronje yang berpendapat bahwa Islam cukup kental di beberapa kota dalam anak benua India dan kemungkinan besar pada abad ke 12 adalah awal penyebaran Islam di Nusantara.³⁶

Dimulai dari Muslim Deccan yang asalnya merujuk pada komunitas Muslim dari Deccan, di India Selatan-Tengah datang ke Nusantara di bagian Dunia Melayu sebagai pedagang dan menjadi perantara Timur tengah dalam perdagangan. Orang-orang arab datang menyusul dan dikatakan banyak dari mereka adalah keturunan Nabi Muhammad karena bergelar Syarif-Sayyid yang kemudian melanjutkan penyebaran Islam, tetapi tidak semuanya beragama Islam seperti dikatakan Hurgronje di karyanya “di antara mereka juga muncul sebagai Sulthan, Pendeta, dan Pendeta-Penguasa.”³⁷

Di sisi lain Moquette berpendapat bahwa asal mufasal Islam di Nusantara berasal dari Gujarat (India). Kesimpulan yang di gagas olehnya didasarkan pada Nisan di pasai, Sumatra Utara yang berangka 17 Dzu Al-Hijjah 831 Hijriah / 27 September 1428 Masehi, batu nisan tersebut juga menyerupai batu nisan lain yang ditemukan di daerah Jawa, Gresik yakni batu Nisan yang ada pada makam Maulana Malik Ibrahim yang bertahun 1419.

³⁶ C.S. Hurgronje, *Verspreide Geschiften*. Den Haag: Nijhoff. 1924, v.

³⁷ C.S. Hurgronje, *Verspreide Geschiften*, v.

Sehingga disimpulkan batu nisan yang berasal dari Gujarat tersebut dapat diimpor ke berbagai wilayah, dan asal batu nisan tersebut dikatakan juga sebagai asal datangnya Islam.³⁸

Awalnya teori yang dikemukakan oleh Moquette tidak masuk akal karena Moquette mengaitkan teorinya dengan nisan Malik Al-Shaleh sedangkan nisan tersebut sama sekali tidak menyerupai nisan dari Gujarat, sehingga dibantah oleh Fatimi, ia berkata batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang berada di bengal. Selain itu Fatimi juga mengkritik para ahli karena dianggap olehnya para ahli mengabaikan nisan makam siti fatimah yang berangka 475/1082 yang ditemukan di Leran, Jawa Timur tersebut. Namun teori Fatimi tersebut perlu untuk dipertimbangkan mengenai pendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari bengal, sebab perbedaan madzhab yang dianut kaum Muslim di bengal (bermadzhab imam hanafi) dan di Nusantara yang mayoritas bermadzhab Syafi'i.³⁹

Ditambah dengan adanya bukti yang mendukung teori Moquette, yang telah disimpulkan oleh Kern, Bousquet, dan lainnya. Salah satu diantaranya Wintedt yang menyampaikan bahwa terdapat satu penemuan batu nisan yang berasal dari Bruas, merupakan pusat dari sebuah kerajaan kuno Melayu Perak⁴⁰ Mereka beranggapan bahwa batu nisan tersebut menyerupai batu nisan

³⁸ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 5.

³⁹ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 5.

⁴⁰ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 5.

yang berasal dari Gujarat seperti halnya batu nisan yang berasal dari Gresik, dan Pasai.

Teori yang serupa, mendukung Moquette itu terbantahkan oleh argumen marisson meskipun pedagang Muslim dari Gujarat memiliki peran penting dalam penyebaran Islam, dan nisan yang ditemukan di daerah tertentu di Nusantara itu bisa jadi berasal dari Gujarat atau dari bengal seperti yang dikatakan oleh Fatimi, tetapi nisan yang ditemukan berasal dari Gujarat tidak mesti Islam juga berasal dari tempat asal nisan tersebut”.⁴¹

Argumen Marisson tersebut didukung dengan kenyataan bahwa Gujarat yang merupakan kerajaan hindu ditaklukkan pada tahun 699/1298 setahun setelah wafatnya raja pertama pada masa Islamisasi samudera yakni pada tahun 698/1297. Jika Gujarat merupakan asal datangnya para penyebar agama Islam, maka seharusnya Islam di Gujarat telah berkembang dan mapan pada saat sebelum wafatnya malik Al-Shaleh yakni pada tahun 698/1297 tersebut. Ditambah lagi bahwa meskipun Gujarat telah diserang oleh kelompok Muslim secara bertahap beberapa kali dari sekitar tahun 415 hingga 1197 tetapi raja hindu di sana mampu mempertahankan wilayahnya hingga tahun 698/1197 tersebut. Lalu dari pertimbangan tersebut marisson menyimpulkan bahwa penyebar Islam bukannya dari Gujarat tapi berasal dari pantai Coromandel (wilayah pesisir Tenggara India).⁴²

⁴¹ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 5.

⁴² Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. 5.

Pendapat yang disampaikan oleh marisson bahwa Islam dari Coromandel ini serupa dengan pendapat Arnold yang mengatakan Islam dibawa dari Coromandel dan malabar, pendapat ini didasarkan pada Mazhab yang sama dengan mazhab fikih yang terdapat di wilayah tersebut. Di wilayah nusantara mayoritas pengikut Mazhab fikihnya adalah Mazhab imam Syafi'i yang mana mazhab tersebut juga cukup mendominasi di wilayah malabar dan Coromandel seperti halnya kesaksian para *ibn bathutha* mengenai hal tersebut. Selain itu menurutnya para pedagang dari kedua wilayah tersebut cukup berpengaruh, lalu sebagian besar pedagang dari sana mendatangi daerah yang merupakan tempat perdagangan dunia salah satunya yakni daerah perdagangan Nusantara, sehingga dikatakan mereka tidak hanya berperan besar di jalur perdagangan tetapi dalam penyebaran Islam juga.⁴³

Terdapat pendapat lain mengenai datangnya Islam di Nusantara yang didasarkan dengan adanya keterkaitan madzhab, pendapat yang dikemukakan oleh Keijzer mengatakan bahwa Islam dibawa langsung dari mesir, ia berpendapat demikian sebab kaum Muslim dari kedua wilayah tersebut menganut madzhab yang sama yakni madzhab Syafi'i. Teori arab lain yang berpendapat serupa adalah Neumann dan De Holander, namun bedanya mereka berpendapat bahwa asal datangnya Islam di Nusantara dari hadramawt.⁴⁴

Arnold mengatakan, penting untuk mengetahui bahwa Islam tidak hanya berasal dari Coromandel dan malabar tetapi juga dari wilayah Arab.

⁴³ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 6.

⁴⁴ Drewes, "New light". Kontribusi terhadap Linguistik, Geografi dan Etnologi 124 no: 4 (Leiden, 1968), 439. <http://www.kitlv-journals.nl>.

Kemungkinan tersebut diperkuat dengan adanya catatan Cina yang ditambahkan oleh Arnold yakni catatan “New History Of The Tang Dynasty (608-908)”, yang mengatakan hadirnya seorang pedagang arab yang menjadi pemimpin dari sebuah pemukiman orang-orang arab Muslim di pesisir pantai Sumatera⁴⁵ pada seperempat abad ke 7 yakni tahun 674 Masehi. Selain itu juga dikatakan bahwa, sebagian dari mereka melakukan perkawinan dengan wanita pribumi, sehingga terbentuklah paguyuban Muslim yang di dalamnya terdapat orang-orang arab dan pribumi, dan dari situlah Arnold berpendapat bahwa mereka juga ikut serta dalam penyebaran Islam.⁴⁶

Sumber lain yang mendukung hal tersebut dan merupakan salah satu sumber paling awal dari Timur Tengah itu ditulis sekitar tahun 390/1000. Sumber itu adalah kitab ‘Ajā’ib Al-Hind yang penulisnya adalah Buzurg b. Shahriyar Al-Ramhurmuzi, di dalamnya dijelaskan mengenai kerajaan zabag yang dikunjungi oleh para pedagang Muslim, dan dikatakan bahwa kerajaan zabag ini merupakan kerajaan Hindu-Budha yang mana terdapat komunitas Muslim lokal di wilayah tersebut.⁴⁷

Para pedagang Muslim itu kemudian melihat kebiasaan di kerajaan tersebut yang mana setiap orang yang berkunjung menghadap raja harus *bersila* baik dari penduduk lokal atau pendatang termasuk penduduk lokal yang Muslim. Setelahnya kebiasaan itu diprotes oleh pedagang oman

⁴⁵ Fadlan, A. H. ” Islam Nusantara (A Theory Of The Arrival Of Islam Until The Process Of Islamization In The Nusantara)”. *Islam Nusantara*. (2018),

⁴⁶ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 7.

⁴⁷ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. 7.

(Pedagang oman: penduduknya berasal dari berbagai etnis, dan mayoritas penduduknya berasal dari Arab) dan akhirnya dihapus oleh raja Sriwijaya. Namun sayangnya pada teks tersebut tidak dijelaskan bagaimana para pendatang mengislamkan Muslim lokal.⁴⁸

Tokoh lain yang berpendapat bahwa Islam datang dari Arab secara langsung adalah Crawfurd namun di sisi lain ia berpendapat meski begitu Muslim yang berasal dari pantai timur India juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Hingga akhirnya sebagian ahli di Indonesia memutuskan untuk setuju dengan teori tersebut, dan telah disepakatinya sebuah kesimpulan bahwa Islam datang dari Arab pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, disepakati pada seminar yang dilaksanakan pada tahun 1969 dan 1978.

Dalam karya Al-Attas juga dikatakan bahwa batu-batu nisan tersebut bukannya dibawa dari Arab tapi dari Gujarat karena lebih dekat jaraknya dibandingkan dari Arab. Ditambah juga dengan Pendapat yang mengatakan jika penyebar Islam berasal dari India tetapi mengapa seluruh sumber tertulis tidak ada yang berasal dari India. Meski beberapa karya ditulis di India, namun asalnya tetap dari timur tengah yang sebagian besar dari Arab atau Persia dan sebagian kecilnya berasal dari Turki atau Maghrib. Sehingga penting untuk melihat karakteristik internal Islam di Nusantara, karena melihat sumber-

⁴⁸ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Agustus 2007), 7-9.

sumber tersebut yang mana kandungan keagamaannya bukannya dari India tapi dari Timur Tengah.⁴⁹

Teori pedagang yang mengatakan bahwa pedagang menyebarkan Islam sambil berdagang, yang dikemukakan ilmuwan-ilmuwan barat tersebut dikatakan memiliki kelemahan-Kelemahan, yang mana salah satunya disebutkan oleh Jhons, bahwa para pedagang sulit dipercaya memiliki peran dalam penyebaran Islam tersebut. Pendapat tersebut berlawanan dengan Pendapat Van Leur yang mempercayai motif ekonomi dan politik memiliki peran besar dalam peradaban Islam, terutama bagaimana penduduk Nusantara menjadi Muslim.

Motif-motif ekonomi dan politik tersebut bisa dikatakan seperti berikut. Pertama pedagang-pedagang dari luar dapat membantu meningkatkan kegiatan dagang di Nusantara sehingga para pribumi menerima Islam terutama para penguasanya, dengan demikian para penguasa pribumi mendapatkan dukungan ekonomi dari para pedagang Muslim yang memiliki kuasa lebih terhadap monopoli perdagangan. Begitu juga dengan para pedagang Muslim sebagai gantinya mereka mendapatkan perlindungan dan hak atau izin dagang. Namun jika mereka sangat aktif dalam penyebaran Islam maka bukannya Islam terlihat nyata pada abad ke-12 tetapi pada abad ke-7 dan ke-8. Dalam istilah lain meski para pedagang Muslim telah berinteraksi dengan para pribumi dari abad ke 7, namun tidak terlihat telah terjadi Islamisasi yang luas pada penduduk lokal

⁴⁹ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 9.

saat itu atau bahkan tidak ada tanda yang nyata mengenai Islamisasi di Nusantara⁵⁰

Katakanlah para pedagang Muslim tidak berperan besar dalam penyebaran Islam tapi pada nyatanya mereka tetap memiliki peran, sedangkan mengenai pernyataan Van Leur yang mengatakan bahwa politik dan ekonomi berperan besar dalam Islamisasi di Nusantara, tidak berarti politik dan ekonomi tidak melulu hanya soal pedagang Muslim dari luar mungkin saja ada politik ekonomi yang tergerak di internal sehingga Islam bisa lebih berkembang pada abad ke-12 dan seterusnya. Kemudian pada pendapat tersebut lebih lanjut dapat didukung dengan penelitian ini.

B. Peradaban Awal Islam di Jawa dan Jawa Timur pada Tahun 1416-1527

Sedangkan dalam peradaban awal Islam di Nusantara dikatakan peradabannya yang nyata bermula dari pulau Jawa. Peradaban Awal Islam di Jawa Timur Tahun 1416-1527 sebagai berikut:

Diceritakan oleh Ma Huan dalam bukunya Ying Yai Sheng-lan 1433 (Survei Keseluruhan Pesisir laut, bahasa inggris: The Overall of Ocean's Shores) yakni pada 1416 disaksikannya bahwa sudah ada seorang Ulama' bermukim di Majapahit. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kaum Muslim telah cukup menyebar di pulau Jawa, namun belum sampai pada perpindahan kekuasaan dari kerajaan Hindu-Budha menuju kerajaan Islam, tetapi saat itu merupakan awal dari peradaban Islam di Nusantara terutamanya

⁵⁰ Azyumardi Azra, Edisi revisi: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII*. (Agustus 2007), 13.

di pulau Jawa. Dari awal agama Islam telah memberikan Pengaruh pada kaum menengah, yakni kaum pedagang, dan buruh-buruh bandar (pelabuhan perdagangan), perihal itu sangat lazim terutamanya di bagian Asia Tenggara dan Nusantara.⁵¹

Gambaran mengenai penyebar agama Islam pertama di Jawa Timur memberikan petunjuk bahwa mereka termasuk kaum menengah pedagang, beberapa di antaranya: Sunan Giri yang waktu mudanya merupakan anak angkat dari wanita pedagang kaya di Gresik (Nyai Gede Pinatih), kemudian Sunan Giri sendiri untuk urusan perdagangan berlayar ke Kalimantan Selatan.⁵²

Ditemukan nisan Maulana Malik Ibrahim yang bertuliskan wafat pada tahun 1419, yang mana pada masa itu tidak jauh dari tahun pernyataan ma huan mengenai adanya seorang Ulama yang bermukim di Majapahit, sehingga banyak yang menduga bahwa Malik Ibrahim adalah salah seorang yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa yang mana dalam penyebarannya mengikut sertakan pihak kerajaan, hal ini akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Namun kemudian yang terpenting bagaimana terjadinya perpindahan kekuasaan dari kerajaan non-Islam menuju kerajaan Islam.

Menurut Tomé Pires seorang petualang dari Portugis, dalam Suma Oriental, di Jawa pada sekitar tahun 1515, terjadi perpindahan kekuasaan politik menuju ke kekuasaan orang-orang Islam melalui dua cara;

⁵¹ Ma Huan. *Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey Of The Ocean's Shores'*. (Hakluyt Society Extra Series no. XLII, 1433), 86.

⁵² H. J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj.Javanologi.(1989), 27.

Cara yang kesatu: Para Bangsawan yang non-Muslim dengan sukarela masuk agama Islam, namun tetap berkuasa, dan memegang kekuasaan di tempat-tempat mereka. Martabat yang tinggi juga tetap didapatkan oleh pedagang-pedagang Muslim, begitu pun dengan cendekiawan Islam yang bertempat di rumah pedagang. Cara yang kedua yakni: orang-orang Islam dari berbagai penjuru luar dari berbagai bangsa menetap dan mendirikan kampung tersendiri dan membuat kubu pertahanan di pelabuhan-pelabuhannya, lalu disitulah mereka melakukan penyerangan terhadap perkampungan orang kafir atau non-Muslim hingga akhirnya orang-orang Islam berhasil merebut perbandaran mereka.⁵³

Mungkin sekali pada saat itu para penguasa setempat yang asli dan tidak beragama Islam, wafat dalam pertempuran tersebut ataupun melarikan diri, sehingga kekuasaan mereka berpindah ke tangan orang-orang Islam. Lalu pada cara kedua itu bisa dianggap sebagai cara pengislaman yang tertua karena juga terdapat beberapa daerah yang dengan cara demikian daerah tersebut berkembang, contohnya Tuban, bahkan Islamisasi dengan cara kekerasan tersebut diduga telah terjadi di daerah utara Jawa tengah (Demak, Jepara).⁵⁴

Dikatakan di tempat penguasa yang berikutnya (bukan Islam), dalam peralihan kekuasaannya juga dengan cara kekerasan, menyerahkan dengan paksa kedudukan-kedudukan mereka dengan orang-orang pemilik tanah yang baru. Seperti hal lainnya yang disebutkan pada catatan Tomé Pires, ia

⁵³ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj.Javanologi. (1989), 28.

⁵⁴ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 30.

menduga setelah para pedagang mencapai kedudukan dan kehormatan, mereka mengubah perilakunya menjadi kesatria golongan Bangsawan yakni *Cavaleiros*, yang kemudian mendapatkan hak untuk memiliki tanah. Dari pernyataan Tomé Pires lainnya dapat di duga pemeluk Islam pada sekitar tahun atau abad itu belum mencapai perubahan yang besar, terutamanya dalam tatanan politik di Jawa bagian pantai utara.⁵⁵

Tentang sumber lain mengenai Jawa, yang mungkin tidak bisa dijadikan sumber pasti sejarah karena sedikit nilainya bagi sejarah (di dalamnya mengabaikan runtutan kronologi peristiwa), itu setidaknya memberikan sedikit petunjuk mengenai sejarah Islam di Jawa, seperti halnya yang disebutkan dalam serat *kandha* mengenai runtuhnya kerajaan tua bukan Islam. Memang tentang runtuhnya kerajaan tersebut dianggap simpang saur dan berbau karangan, namun dalam hal tersebut juga ternyata dicatat oleh Tomé Pires yang mana itu memberikan kepastian sejarah dan memiliki keterkaitan dengan kerajaan Demak.⁵⁶

Catatan Tome Pires menyatakan ketika Pires berkunjung ke Jawa pada abad ke-16 tahun 1520, kerajaan tua yang bukan Islam itu masih ada yang mana ibu kotanya bernama dayo, lalu rajanya bernama Batara vigiaja yang dikenal sebagai brawijaya. Menurut Pires raja tersebut tunduk pada *Viso-Rey e Capitam* (dikenal sebagai Guste Pate (ayah mertua Pate Andura atau

⁵⁵ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 30.

⁵⁶ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 59.

Amdura)⁵⁷, yang mana anak laki-lakinya juga merupakan penguasa di suatu daerah yang dikatakan bernama Gamda, dan kakek Guste Pate itu dulu merupakan seorang tokoh di Majapahit yang cukup penting.

Mengenai Catatan tersebut agaknya dapat dikenal memiliki kesamaan dengan banyaknya pemberitaan tentang Kerajaan tersebut, seperti dalam tutur Jawa, Batara Vigiaja itu sama dengan Brawijaya, dan Amdura sama dengan Mahadura yakni Patih yang legendaris. Lalu tempat yang dikuasai oleh putra Guste Pate kiranya dapat dihubungkan dengan Gajah Mada yang merupakan nama perdana menteri terkenal pada abad ke-14. Meski nama Majapahit tidak disebutkan sama sekali dalam catatan Tomé Pires, hanya nama ibu kotanya saja setidaknya dapat menghilangkan keragu-raguan tentang adanya Majapahit.⁵⁸

Keterkaitan kerajaan Majapahit dengan kerajaan Demak dalam catatan Tomé Pires itu, Guste Pate telah berperang melawan raja-raja Islam di Jepara berkali-kali hingga akhirnya runtuhan kota dari kerajaan tua itu, namun pada saat itu sudah tidak dialami lagi oleh Tomé Pires karena sudah tidak berada di pulau Jawa.⁵⁹

Berkenaan dengan rencana tersebut, diduga masjid Demak memiliki peranan penting dalam rencana tersebut yang mana hal tersebut tidak terlepas dari lima imam yakni yang disebutkan dalam hikayat *hasanuddin*. Dikatakan juga tiga atau empat dari mereka telah mendapat jabatan di pemerintahan

⁵⁷ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 59.

⁵⁸ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 59.

⁵⁹ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 56-58.

sebagai Raja, Pangeran Bonang (1490- antara 1506 atau 1512) yang dipanggil sebagai *Ratu* (Panggilan ratu tersebut pada saat itu ternyata merupakan panggilan untuk raja (pada saat ini).⁶⁰

Demak, Makdum Sampang juga dipanggil sebagai *Ratu* Demak, ia menjadi imam pada sekitar tahun 1506 atau 1512 hingga sekitar tahun 1515. Kiai Pembayun masanya dimulai dari sekitar tahun 1515 sampai sebelum pada tahun 1521 ia berpindah ke Jepara. Pangulu Rahmatullah dilantik oleh seseorang dari Jepara yakni Adipati Sabrang Lor dari tahun 1520 hingga sekitar pada tahun 1524. Sunan Kudus yang menjabat dari sekitar tahun 1524 hingga dinyatakan oleh Syekh Nurullah, akhirnya menjadi Sunan gunung jati.⁶¹

Adapun mengenai Sunan Gunung jati sendiri ini akhirnya menjadi salah satu Sunan karena pada sekitar tahun 1524 itu Pangeran Bonang berhasil menggerakkan hati raja Demak tersebut yakni dalam hikayat Hasanuddin bernama syekh Nurullah, untuk berkunjung ke gunung jati (yang diberi nama oleh Portugis Falatehan atau Tagaril, dan orang Portugis itu menyebutnya sebagai orang-orang aneh ini), namun di sisi lain Sunan gunung jati itu akhirnya diberi gelar Abdu'l-Arifin yang di anugerahkan gelar tersebut pada tahun 1546.⁶²

Gelar tersebut menunjukkan betapa agung gelar Islam itu, hal tersebut juga ditulis oleh penulis Portugis sebagai Mendez Pin to yang berarti gelar

⁶⁰ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj. Javanologi. (1989), 56-58.

⁶¹ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 56-58.

⁶² H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 56-58.

Emperor (Maharaja). Dikatakan bahwa rencana Syekh Nurullah untuk meningkatkan pemerintahan kekuasaan hingga akhirnya meruntuhkan kerajaan tua yang bukan Islam itu karena terpengaruh oleh internasionalisme dari tanah suci. Dikatakan sebabnya, dalam cerita Jawa bahwa Syekh Nurullah pergi ke Tanah suci, jika benar ia pergi kesana mengingat saat itu hubungan dengan timur tengah tidak baik maka kepergiannya itu adalah hal yang cukup istimewa dan kemungkinan besar ia akan mendengar berita mengenai penaklukan Mesir oleh sultan turki pada 1517.⁶³

Runtuhnya kerajaan bukan Islam yang tua itu dianggap sebagai titik balik peradaban Islam, seperti yang telah disebutkan pada serat kandha, peristiwa peperangan itu berlangsung dari tahun 1478. Namun sayangnya karena pejalan Portugis telah meninggalkan Jawa sehingga tidak ada berita dari mereka sama sekali. Maka cara satu-satunya yakni membandingkan kemudian menyimpulkan cerita-cerita Jawa itu.⁶⁴

Rencana penaklukan dalam babad Jawa Timur dan Tengah itu dapat diringkas sebagai berikut, menurut Meinsma, awalnya Brawijaya telah memperingatkan Raden Patah melalui adik tiri dari ibunya yakni Adipati Terung untuk patuh kepada Raja agak tidak bersekutu dengan orang Islam, tetapi ia tetap bersekutu dengan mereka di bintara yakni Demak yang mana akhirnya dari situlah mereka (penguasa Madura, penguasa Surabaya, Arya Teja, Sunan Giri, dan Wali lainnya. begitu pun juga kelompok-kelompok

⁶³ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanolog. (1989), 56-58.

⁶⁴ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 56-58

santri) berkumpul dan merencanakan penyerangan Majapahit, atau katakanlah mereka semua mengepung Majapahit karena mereka berkumpul tanpa menemui perlawanan, sehingga tanpa pertempuran Raden Patah mengganti kedudukan Brawijaya yakni ayahnya sendiri, ia kemudian wafat dan konon dikatakan masuk surga.⁶⁵

Setelah kembali ke Bintara yang tertua di antara Wali yakni Sunan Ngampel Denta, ia memutuskan untuk menjadikan Raden Patah sebagai pengganti ayahnya yakni menjadi penguasa seluruh Jawa. Namun sebelum itu hendaknya menjadikan Sunan Giri sebagai penguasa selama 40 hari (masa *interregnum*: sebagai masa kekosongan antara dua pemerintahan) lebih dulu untuk menghapus semua kekafiran dari kerajaan tua itu sebelumnya, dan sebagai Maharaja penguasa seluruh Jawa maka raja Demak akan mendapat gelar Senapati Jimbun Ngabdu'r-Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata'Gama. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan dalam babad para santri dan para Imam pun berbondong dan membantu dalam menghancurkan benteng pertahanan kerajaan tua bukan Muslim itu.⁶⁶

Mengenai bagaimana kerajaan Majapahit dapat runtuh itu terdapat dua kesimpulan yang disebabkan karena pengerahan tenaga yang cukup besar dengan bersatunya umat Islam di Jawa dan sekitarnya, sehingga menyebabkan kekalahan kerajaan tua tersebut. Pertama, karena keimanan para Ulama, yang merupakan golongan kaum menengah, dan mereka dipimpin oleh seorang

⁶⁵ H. J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 60-62.

⁶⁶ H. J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 60-62.

yang pada awalnya merupakan seorang dari imam-imam masjid Demak. Kedua, sebab keinginan tujuan dari para pemuka orang alim untuk memberikan kemerdekaan dari kerajaan-kerajaan Islam yang berdirinya masih awal di Jawa tengah, serta perluasan wilayah kekuasaan. Sehingga masuk akal jika penguasa Islam ini pada awalnya tidak ingin bertempur melawan tuannya yang kafir kecuali dipengaruhi oleh para pemuka kelompok orang Alim, yang mana mereka semua berasal dari masjid Demak serta keturunan dari imam-imam di masjid Demak.⁶⁷

Jatuhnya Majapahit dianggap sebagai titik balik peradaban Islam maka penting untuk membahas tahun runtuhnya. Sudah disebutkan di awal bahwa pernyataan mengenai jatuhnya kerajaan itu simpang siur, karena keterangan yang lebih benar tidak ada. Orang mengira bahwa jatuhnya Majapahit itu bertepatan dengan adanya kerajaan Demak yakni tahun 1478 karena dianggapnya dari kronologisnya pun saling berkaitan pendapat tersebut dikemukakan oleh Rouffer. Namun kemudian muncul pendapat pertama yang mengatakan bahwa jatuhnya Majapahit bertepatan sekitar tahun 1520.⁶⁸

Pendapat tersebut didukung dengan adanya pemberitaan Portugis yang disusun oleh Loaisa mengenai perjalanannya ke Maluku dalam navarrete, *collection* jilid II halaman 245 yang mengatakan bahwa di Jawa masih terdapat kerajaan yang bukan Islam atau yang sudah masuk Islam,⁶⁹ itu berarti pada

⁶⁷ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 60-62.

⁶⁸ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 60-62.

⁶⁹ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 60-62.

tahun itu kerajaan yang besar itu sudah tidak ada lagi atau setidaknya kekuasaan politiknya tidak terlalu kentara.

Sumber lain mengatakan terdapat tahun yang lebih mendekati kebenaran lagi yakni tahun 1527 yang disebutkan dalam *babab sangkala* dan catatan Portugis. Dalam babad dikatakan sekitar tahun 1527 konon Kediri itu jatuh, dan diduga sekitar 1500 Daha-Kediri kemungkinan ialah Majapahit. Namun nama Majapahit dalam runtutan kejadian tidak disebutkan sama sekali yang seharusnya disebutkan pada saat jatuhnya kota dari kerajaan itu. Selain itu juga disebutkan dalam perebutan kota Majapahit berlangsung dari tahun 1525 sampai 1527.⁷⁰

Tahun 1527 tersebut bisa lebih mendekati tepatnya jika dipertimbangkan dengan catatan Portugis dalam buku *Da Asia* dekade IV yang ditulis oleh Barros, bahwa pada 1528 Panglima perang Portugis menerima utusan Raja Panarukan di Malaka untuk mengadakan perjanjian damai dan mengajak untuk berhubungan baik (persahabatan) dengannya. Hal tersebut berarti bahwa Panarukan telah merdeka karena sebelumnya ia merupakan daerah taklukan Majapahit lebih dari satu abad, dan Maharaja dari Majapahit sudah tidak ada.⁷¹

Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan mengapa Raja Panarukan mengirim utusan yang kemungkinan ia masih belum beragama Islam, dan dengan tindakan tersebut diharapkannya ia bisa mendapatkan

⁷⁰ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 60-62.

⁷¹ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 62-65.

bantuan jika sewaktu-sewaktu ia menghadapi ancaman dari orang Islam itu. Memang terjadi serangan tersebut pada tahun 1546 tetapi dikatakan jika Raja Demak telah gugur di peperangan atau sebelum sampai di Panarukan, namun setelah perbandingan-perbandingan itu dikatakan hampir pasti bahwa yang dimaksud dalam catatan Portugis, Dayo adalah Kediri.⁷²

Kaitannya hal tersebut dengan peradaban Islam di Jawa Timur yakni sebab setelah kerajaan Majapahit jalan perluasan wilayah di Jawa Timur semakin terbuka. Seperti yang di sebutkan bahwa dikabarkan pada tahun 1527 itu Tuban sudah dikuasai oleh tentara Raja Demak, dan dikatakan pula ketika mencapai kemenangan atas dunia yang kafir Sultan Trenggana lah yang menjadi Raja Demak.

Tuban dalam catatan pejalan Portugis dikenal sebagai kota yang mewah, begitupun keratonnya, dan pertahanannya cukup tangguh, walau tidak terlalu besar dan tidak sebesar kota Gresik pusat perdagangannya. Meski para Penguasa di Tuban telah beralih ke agama Islam pada pertengahan abad 15, dikatakan tetap bersahabat dengan maharaja kerajaan kafir itu, menurutnya waktu itu nama raja tuban dikenal sebagai Pate Vira.⁷³

Nama Pate Vira bisa berasal dari *wira* yang sering dikenal di Jawa, atau Vira itu juga dapat dihubungkan dengan *Wila-tikta* yang dalam cerita-cerita Jawa gelar yang digunakan pada raja yang memerintah pertama kali pada tahun 1 dibukukan 500an adalah Aria Wila-tikta. Dikatakan dalam sejarah

⁷² H. J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 62-65.

⁷³ H. J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 150-152.

tuban yang pada *babab Tuban* itu tetapi tanpa tahun kejadian, dikatakan bahwa Aria Wila Tikta itu nama anak dan pengganti dari Aria Teja yakni nama seorang Muslim (Ulama') yang telah berhasil meyakinkan Aria Dikara untuk masuk Islam yang mana ia adalah seorang Raja Tuban dan kemudian putrinya menjadi istri dari Aria Teja, cerita tersebut diperkuat dengan catatan pejalan Portugis yang mengatakan bahwa Raja Tuban pada tahun 1500an adalah cucu dari raja Islam yang pertama di tempat tersebut.⁷⁴

Kata Adikara dan Wilatikta jika ditelusuri lebih jauh ternyata berkesinambungan dengan Majapahit, kata Adikara berasal dari bahasa sanskerta: *Adhikara* yakni gelar yang biasa digunakan untuk jabatan gubernur di daerah keraton atau daerah penting lainnya yang diletakkan pada akhir nama, selain itu mereka berhak untuk memakai gelar *Aria*. Begitu juga *Wilatikta* dalam sanskerta: dikenal sebagai *Wilwatikta* yang berarti Majapahit, kemudian hal tersebut semakin menguatkan bahwa memang ada dan terdapat hubungan yang erat antara keturunan penguasa Tuban dengan kerajaan Majapahit.⁷⁵

Hal di atas semakin kuat jika kita lihat mengenai cerita Jawa yang mengatakan bahwa waktu Majapahit diserang, banyak orang Majapahit yang sudah masuk Islam termasuk keluarga-keluarganya, dan tidak heran jika adanya banyak pejabat penting yang Muslim di keraton Majapahit.⁷⁶ Selain itu juga telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya mengenai adanya catatan

⁷⁴ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 150-152.

⁷⁵ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 150-152.

⁷⁶ H.J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 150-152.

China yang berisi bahwa mereka menyaksikan sudah adanya orang Muslim atau Ulama yang bermukim di Majapahit.

Daerah Gresik, dulunya merupakan daerah pelabuhan yang terkenal sejak abad 16 Masehi. Menurut berita-berita dari catatan China, Gresik merupakan kota yang pada mulanya didirikan di sebidang tanah yang tak terpakai di sekitar pantai pada setengah dari abad ke-14 sebagai kota pelabuhan yang diduduki oleh pedagang China dan pelaut, lalu pada abad ke-15 perkiraan tempat itu menjadi sejahtera dan banyak penduduk. Namun pada 1387 daerah Gresik sudah dikenal sebagai wilayah kekuasaan Majapahit, meski begitu pada 1411 tetap dikirimkan upeti dan surat-surat oleh penguasa China di tempat itu ke kaisar di keraton China, Gresik dikenal sebagai wilayah Majapahit dapat dilihat dari piagam Karang Bogem:



Gambar 2.1
Piagam karang Bogem
(Sumber foto: Gresik.info)

Piagam Karang Bogem merupakan piagam Jawa kuno dari karang bogem yang bertahun 1387 dan berisi mengenai kawula, orang tebusan, atau budak di keraton yang berasal dari Gresik. Banyak cerita disebutkan dalam *serat khanda* mengenai penyerangan-penyerangan terhadap Gresik tetapi tidak dapat diteliti kebenerannya, dan nama mengenai musuh dari seberang laut itu pun hanya sedikit yang dapat diketahui atau dikenali dengan pasti kebenerannya, seperti nama Probolinggo yang disebutkan, prajurit dari sana berhasil membantu menggagalkan serangan dari bajak laut yang berasal dari Inggris.⁷⁷

Nama probolinggo memang belum dicantumkan namun nama lama dari tempat itu sudah disebutkan pada abad ke-14 yakni *Banger* dalam *Nagara Kertagama*, dan mengenai hal tersebut dapat diketahui kemungkinan, sejak abad itu sudah dijalin hubungan lewat laut di sekitar selat Madura, antara Blambangan dan Gresik beserta pelabuhan di antaranya.⁷⁸

Gresik pada abad ke-16 yakni tahun 1500an banyak catatan Portugis yang menyebutkannya. Dalam *suma oriental* tertulis, mereka menganggap kota Gresik sebagai kota perdagangan laut yang paling kaya di Jawa juga paling penting di seluruh Jawa, selain itu juga memberitakan adanya transaksi antara kapal-kapal dari Cina,⁷⁹ Liu Kiu (disebut sebagai *Liuqiu* yang terletak

⁷⁷ H J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 155-156.

⁷⁸ H J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 155-156.

⁷⁹ H J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. 156-157.

Pulau Karang, di Selat Taiwan), Bangelan, Gujarat, Siam, Calicut, Maluku, dan Banda menuju perdagangan Gresik.

Di Gresik juga terdapat dua penguasa yang pertama bernama Cucuf yakni ia memerintah pada bagian kota dan pulau paling penting yang merupakan daerah perdagangan, konon dikatakan bahwa ia masih memiliki hubungan kerabat dengan keluarga raja di Malaka. Satunya lagi bernama Pate Zaenall menurut Pires ia dikatakan menguasai daerah pedalaman yang mana pada daerah ini merupakan daerah agraris tidak kaya juga tidak berdagang, namun ia adalah penguasa Islam di sekitar kota-kota pesisir Jawa Timur dan Jawa Tengah dan bersahabat dekat dengan Pate Rodim Senior dan Yunior dari demak, namun mengenai Pate Zaenall ini tidak disebutkan asal usul keluarganya hanya dikatakan ayahnya merupakan budak yang dibeli dari Gresik, dan menurut cerita-cerita lain disebutkan jika ia keturunan China dan Gresik yang mana asal dari daerah tersebut merupakan tempat persinggahan para Raja Islam di Demak. Namun penyebutan tentang Gresik dalam catatan Tomé Pires hanya sampai pada tahun 1515 karena setelahnya ia telah meninggalkan Jawa.⁸⁰

⁸⁰ H J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj.Javanologi. (1989), 156-157.

BAB III

NISAN MAULANA MALIK IBRAHIM

MENJADI BUKTI SEJARAH PERADABAN AWAL ISLAM

Sejarah merupakan suatu cerita yang mana itu berasal dari masa lampau, perkembangan dari masa ke masa menyebabkan adanya suatu corak dalam cerita sejarah sehingga menyebabkan adanya batas tipis antara satu cerita sejarah dengan cerita lainnya, namun bukan berarti sejarah memiliki batasan yang mutlak karena sejarah dalam perkembangannya merupakan satu rangkaian. Keterbalikan dari hal tersebut R. Soekmono membagi batasan dalam 4 masa yakni sebagai berikut:

1. Masa atau Zaman Prasejarah yang mana itu dimulai dari masa dikatakan adanya manusia sampai abad ke-5 masehi.
2. Masa atau Zaman Purba yang mana itu dimulai dari saat datangnya bangsa India dan pengaruhnya di Nusantara yakni pada abad pertama masehi sampai dari abad tahun 1500 masehi (runtuhnya kerajaan Majapahit).
3. Masa atau Zaman Madya yakni pada masa mulai datangnya agama Islam dan pengaruhnya hingga mendekati akhir dari zaman Majapahit sampai akhir dari abad ke-19.
4. Masa Modern atau zaman baru dimulai dari masuknya pengaruh atau unsur-unsur dari barat dan teknik-teknik modern yakni dimulai dari tahun 1900an masehi sampai dari masa sekarang.⁸¹

⁸¹ Mohammad Shokhib. "Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik". (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), 1

Pembahasan berikut akan memasuki pada masa purba yakni, dimulai dari saat adanya kabar-kabar dari China mengenai adanya peradaban Islam hingga ditemukannya nisan yang berangka 1419 Masehi.

Peradaban dan perkembangan Islam di Nusantara tentu tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh penyebar Islam, diantara tokoh-tokoh yang paling dikenal menyebarkan Islam adalah Walisongo, dan Maulana Malik Ibrahim dimasukkan pada jajaran Walisanga yang dikenal sebagai Sunan Gresik, dikatakan juga ia dikenal sebagai Wali tertua dan termasyhur dalam penyebaran Islam di Nusantara.⁸²

Mengenai kata songo dalam kata Walisongo ialah angka Jawa yang berarti sembilan, namun setelah dihitung Wali bukannya berjumlah sembilan tapi berjumlah lebih atau kurang, Mengenai jumlah Wali yang tidak tepat itu terdapat pendapat mengenainya. Moh. Adnan berpendapat bahwa mengenai kata songo terdapat kekeliruan dari pengucapan *sana* menjadi *sanga*. Kata *sana* itu jika diambil dari bahasa arab yakni *tsana'* berarti mulia yang searti dengan *Mahmud* yang berarti terpuji, sehingga menurutnya pengucapan yang benar adalah *Wali sana* yang berarti Wali-Wali terpuji.⁸³

Pendapat lain mengenai kata *sana* itu diperkuat dengan pernyataan R. Tanojo, tetapi dalam pengartiannya mengenai *sana* berbeda. Menurutnya *sana* itu berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tempat, daerah, atau wilayah, dan jika diartikan secara lengkap itu berarti Wali bagi suatu wilayah atau tempat, penguasa

⁸² Mohammad Shokhib. "Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik". (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), 64

⁸³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 18-19.

daerah. Pendapat ini tampak lebih sesuai jika dikaitkan dengan sebutan Sunan untuk para Wali, Sunan kependekan dari *susuhunan atau sinuhun* entah disertai sebutan *kanjeng (kang jumeneng)*, atau sebutan *pangeran* atau tidak, tetap menginterpretasikan sebuah sebutan atau gelar yang masuk pada jajaran susunan Pemerintahan. Dapat dilihat dari para wali yang cukup terkenal, yang mana ia juga sangat berkuasa di daerah Cirebon dan Banten yakni Sunan Gunung Jati, dan wali lain yang berkuasa di daerah Giri bahkan kekuasaannya meluas hingga luar pulau Jawa yakni sampai Makassar, Ternate, Hitu (Ambon) adalah Sunan Giri.⁸⁴

Masih membahas mengenai penyebutan terdapat pendapat lain. Walisanga lebih tepatnya merupakan plesetan dari kata *Walisana* karena menurut R.Tanojo kata *Walisana* itu dipopulerkan oleh Sunan Giri II yang digunakan pada judul kitab karangannya. Dalam buku itu menyebutkan kehidupan dan hal-hal mengenai para wali di Jawa, disebutkan bahwa wali bukannya berjumlah sembilan tetapi delapan, pada bagian langgam *Asma Radana*, pupuh XXIX bait 3-8. Dinyatakan disana para wali memang berjumlah lebih dari delapan, dan Wali yang memang banyak jumlahnya bahkan bisa ribuan itu disebut sebagai *Wali nukba*, jika setelah ditafsirkan itu berarti belakangan, wakil, pengganti.⁸⁵ Maka dapat disimpulkan pendapat R. Tanojo bahwa Walisanga itu adalah para wali pengganti dari wali-wali sebelumnya.

Mereka yang termasuk *Wali nukba* disebutkan dalam *Walisana Langgam Asmaradana Pupuh XXIX bait 10-13*. Di luar dari itu Prof. Tjan memberikan

⁸⁴ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 18-19.

⁸⁵ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, 19-22.

pendapat, kata sang juga dapat dihubungkan dalam pembagian klasifikasi sembilan mata angin, sehingga dapat disimpulkan suatu pengertian bahwa Walisanga yakni Wali yang datang dari sembilan arah, dan satu sebagai pusatnya, ditambah delapan penjuru mata angin.⁸⁶

Wali memiliki makna tersendiri yang awalnya berasal dari bahasa arab yakni *wala* yang berarti dekat, dan *Waliya* yang berarti: memerintah, melindungi, teman, wakil, tetapi dalam Islam Wali lebih dikenal sebagai orang suci. Namun dalam konteks pembahasan kali ini Wali juga bisa berarti memerintah atau wakil, sebab hal tersebut dengan melihat inskripsi nisan yang ternyata memiliki keterkaitan.⁸⁷

A. Nisan Maulana Malik Ibrahim

Nisan Maulana Malik Ibrahim ditemukan di cungkup kubur telu yang dinamai tersebut oleh masyarakat sebab di sana terdapat tiga makam, yakni makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, Syekh Sekah, Syekh Abdul Qodir Jaelani Sini, lokasi tersebut bertempat di sebelah timur masjid dan bertempat di bagian paling timur dari makam-makam lain.⁸⁸

Nisan itu berbentuk pipih, yang memiliki 48 cm, tinggi 96 cm, dan tebal 7 cm, berikut gambar nisan beserta kijingnya:

⁸⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 19-22.

⁸⁷ Mohammad Shokhib. "Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik". (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), 64.

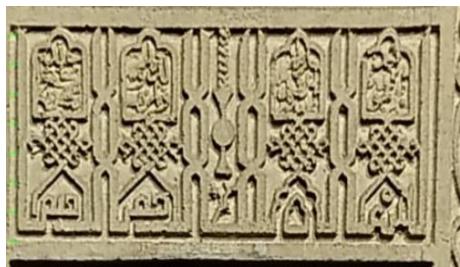
⁸⁸ Muhammad Chawari. "Inskripsi Berhuruf Arab Di Kompleks Makam Troloyo (Kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi, serta Kronologinya)", Berkala Arkeologi Th. XVII (2), 55.



Gambar 3.1
Nisan makam Maulana Malik Ibrahim beserta kijingnya.
(Sumber foto: PWMU.CO)

Yang membedakan nisan tersebut dengan nisan-nisan Islam lainnya yakni ketika ditemukan, nisan tersebut tidak terpisah dengan kijingnya. Kijing nisan terbuat dari batu pualam putih begitupun dengan batu nisannya juga terbuat dari batu yang sama. Batu pada nisan ini dikatakan berasal dari Cambay, Gujarat tetapi pada nisan tetap terdapat kurung kurawal yang telungkup dan di Jawa kurung kurawal yang telungkup terkenal sebagai penanda bahwa sang jenazah berjenis kelamin laki-laki.⁸⁹ Namun di sisi lain nisan tersebut juga berbentuk lengkung seperti kubah serta dihiasi oleh kaligrafi kufik dan kaligrafi yang berkhat *tsulus*:

⁸⁹ Mohammad Shokhib. "Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik". (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), 74



Gambar 3.2
Kaligrafi kufik
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.3
Khat Tsulus
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Bentuk, khat atau kaligrafi Nisan, beserta peletakan inskripsinya memang benar menyerupai nisan lain yang diidentifikasi berasal dari Cambay Gujarat yakni nisan Sultan Zainal Abidin Ra Ubaddar (841 Hijriah atau 1438 Masehi). Namun yang membedakan dengan nisan Maulana Malik Ibrahim, nisan tersebut berbahan dasar batu marmer atau juga disebut sebagai batu pualam putih, dan pada kijingnya atau bagian kakinya bisa di bongkar pasang dan ciri kuno pada nisannya adalah pada bagian kaki bisa dipasangkan ke badan makam yang membentuk persegi, lalu pada bagian badan membentuk pola seperti tapal kuda, dan pada bagian atas atau pucuknya membentuk stilir menyerupai bunga. Pada nisan Zainal Abidin baik dari gaya arsitektur ataupun material cukup menyerupai dengan kebudayaan luar yakni tipe dari Cambay, India atau Gujarat, yang mana pada daerah tersebut menjadi jejaring kerajaan samudera pasai saat itu.⁹⁰ Bentuk dari nisan sebagai berikut:

⁹⁰ Ambo Asse Ajis, "Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Pasai". *Jurnal Panalungtik*: vol 3 (2), (Aceh: Desember 2020), 151-152.



Gambar 1.5
Nisan Sultan Zainal Abidin Ra Ubaddar
(Sumber foto: Kemendikdasmen)

Melihat kesamaan dari letak penulisan kaligrafi, bentuk, dan bahan nisan beserta kijingnya benar-benar saling menyerupai kecuali pada bagian kurung kurawal, tetapi perbedaan itu tidak cukup signifikan hingga membuat perbedaan yang sangat. Hal tersebut cukup memberikan bukti bahwa nisan Malik Ibrahim itu berasal dari Cambay, Gujarat atau India. Namun kembali pada pendapat Arnold yang mengatakan meskipun nisan berasal dari Gujarat tapi tidak berarti Islam hanya berasal dari sana inskripsi nisan juga dapat memunculkan dugaan lain mengenai peradaban dan kedatangan Islam di Nusantara.

Menurut Abdul Halim Nasir dan Othman Bin Yatim, arsitektur pada nisan Makam Maulana Malik Ibrahim menyerupai nisan makam maulana Abdullah dan Nisan Makam Sultanah Ratu Nahrisyah dari Pasai itu, begitu juga Moquette yang berpendapat bahwa nisan Malik Ibrahim menyerupai

nisan-nisan yang berada di samudera pasai pendapat itu didasarkan pada persamaan gaya tulisan yakni pada *khat* dan kalimat yang tertulis pada nisan itu menyerupai nisan yang berangka 831 H, jika dikaitkan dengan nisan tersebut memang tidak masuk akal, namun berbeda jika di kaitkan dengan nisan Zainal Abidin Ra Ubaddar yang justru memiliki kemiripan dengan Nisan Maulana Malik Ibrahim.⁹¹ Dari kemiripan Nisan Maulana Malik Ibrahim dengan Nisan Zainal Abidin Ra Ubaddar itu menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keduanya, salah satunya keterkaitan nasab keilmuan, namun hal itu hanya dapat dibuktikan kepastiannya dengan penelitian lebih lanjut pada nisan Zainal Abidin Ra Ubaddar.

Pertanggalan pada nisan Malik Ibrahim, dapat dilihat pada gapura makam Maulana Malik Ibrahim yang bertuliskan tahun 1340 saka, jika di Jawa ditambah 78 ditambah 1 tahun sehingga di hasilkan 1419/1319, kemudian dicocokkan dengan nisan maka memiliki kesamaan yang mana gapura nisan itu didirikan tahun 1419 sesuai dengan angka pada nisan. Batu gapura tahun tersebut diletakkan terbalik dan terletak di sebelah kanan dari gapura makam Maulana Malik Ibrahim.⁹²

Bulan wafatnya Malik Ibrahim yang terdapat pada nisan awalnya menimbulkan perselisihan, yang mengatakan bahwa nisan menyatakan rabiul awal atau rabiul atau rabiul akhir. Dalam Tables De Concordance karangan Wustenfeld menyatakan, nisan bertanggal senin 12 rabiul awwal 822 H, satu

⁹¹ Ambo Asse Ajis, "Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Pasai". *Jurnal Panalungtik: vol 3 (2)*, (Aceh: Desember 2020), 151-152.

⁹² Machi Suhadi, Halina Hambali. Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994/1995), 38.

tanggal itu sama dengan 8 april 1419 yang berarti dalam masehi hari sabtu, maka dikatakan bahwa ke tidak cocokkan itu bukan salah pemahat, karena penetapan awal bulan dulu dengan sekarang menggunakan penetapan kebiasaan bangsa Babilona Kuno/Israel (penetapan awal bulan dengan melihat bulan sabit jika cuaca cerah, dan jika hari mendung akan terdapat perbedaan 1-2 hari), sedangkan Islam dalam menetapkan hari tidak menggunakan cara yang sama. Jadi tanggal prasasti Malik Ibrahim itu menurut perhitungan barat sekarang sama dengan rentang waktu antara minggu 9 april dan senin 10 april.⁹³

B. Sejarah di Balik Nisan Maulana Malik Ibrahim

Pada nisan berisi tulisan sebagai berikut:

1. Kalimat Tauhid

Tulisan latin dan artinya sebagai berikut:

Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. “Tidak ada Tuhan selain Allah dan (Nabi) Muhammad adalah utusan Allah.”

2. Inkripsi berisi surah Al-Baqarah ayat 255

Tulisan Latin sebagai berikut:

Alloohula ilaha illaa huwal khayyul qoyyuum laa ta'khudzuhu sinatun walaa naum, lahu maa fissamawasti wamaa fil ardh mandzalladzii yasyafa'u 'indahu illaa bi-idzniihi ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum walaa yu-khithuuna bisyaiin min 'ilmih i illaa bimaa syaa-a

⁹³ Van Ronkel, “Taal Land En Volkenkunde”. *Tijdschrift voor indische*, (Bataviaasch: 1912}, 373.

wasi'a kursiyuhussamawaati wal ardh, wala yauduhu khifdzuhumaa
wahuwal 'aliyul 'adziim

Arti sebagai berikut:

255.“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus-menerus mengurus. (Makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar. ”

3. Bertuliskan surah al-imran ayat 185

Tulisan Latin sebagai berikut:

Kullu nafsin dzaaiqatul maut wainnama tuwaffauna ujuurakum yaumal qiyaamah, faman zukhzikha 'aninnaari waadkhulil jannata faqad faaza,
wamaalkhayatud-dunyaa illa mataul ghuruuri

Arti sebagai berikut:

185. "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."

4. Bertuliskan surah Ar-Rahman ayat 26 dan 27

Tulisan Latin sebagai berikut:

Kullu man 'alaiha faani wayabqaa wajhu rabbuka dzul jalaali wal ikraam

Arti sebagai berikut:

26. "Semua yang ada di bumi itu akan binasa,
27. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"
5. Bertuliskan surah al-ikhlas

Tulisan Latin sebagai berikut:

Bismillaahirrakhmaanirrkhiim Qulhuwallahu akhadu, Alloohushomad, lam yalid, walam yuulad, walam yakunlahu kufuhan akhad

Arti sebagai berikut:

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

6. Bertuliskan surah at-taubah ayat 21-22

Tulisan Latin sebagai berikut:

Yubasyirhum rabbuhum birakhmatin minhu waridhwaanin wawajannaatin lahum fiiha na'imummuciim Khaalidiina fiiha abadan, innallaaha 'indahuu ajrun 'adziim

Arti sebagai berikut:

21. " Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga.

22. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya, Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang sangat besar.”
7. Pada bagian bawah akhir bertuliskan:

Tulisan Latin sebagai berikut:

Hadza qabru almarkhuum almaghfuur lahu arraji ilaa rakhmatillaahi ta'ala mafkhorul umara 'umdadusalaathiin wal wizara-ul khubbu lil masakiin wal fuqara' assa'iidusysyahiidu burhaanuddaulah walddiinn maalik ibrahiim alma'ruuf bibarokaati llaahi birrakhmati waridhwaana waskanahu fiidaral jannah tuufiya fi yaumil istnaini aststaani 'asyara min rabii

Arti sebagai berikut:

“Inilah makam seseorang (almarhum al-Maghfur), yang diharapkan mendapat pengampunan dan rahmat Allah Yang Maha Luhur, Guru kebanggaan para pangeran (mafkarul-umara’), Penasihat para raja dan menteri (umdatus-salathin wal-wuzara), Yang santun dan dermawan kepada fakir miskin (masakin wal-fuqara’), Yang berbahagia karena syahid (assa'id asy-syahid thirazu burhan ad-dawlah wad-din). Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya dan menempatkannya ke dalam surga.

Telah wafat pada hari Senin 12 Rabi’ul Awwal 822 Hijriah.”⁹⁴

Nisan Maulana Malik Ibrahim memiliki keterkaitan dengan sejarah peradaban Islam di Nusantara terutama di daerah Jawa Timur, Gresik, sehingga dapat dihasilkan narasi sebagai berikut. Pertama mengenai daerah-

⁹⁴ Syarifah Wardah el Firdausy. Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik. Suluk: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Volume 1, Nomor 1*. (Maret 2019), 6.

daerah yang memiliki kaitan dengan Maulana Malik Ibrahim beserta nisannya, bentukan nisan Maulana Malik Ibrahim menyerupai nisan-nisan lain yang berasal dari Gujarat sehingga diduga Maulana Malik Ibrahim berasal dari daerah tersebut, tak disebutkan pada inkripsi di atas mengenai kata *kasyan*, sebab yang tertulis di samping kanan hanyalah کاش dan pada tulisan tersebut sudah aus sehingga kata *kasyan* yang sering kita dengar dan berasal dari beberapa peneliti terdahulu tidak dapat diverifikasi, sehingga oleh para ahli epigrafi saat ini tidak disertakan. Namun mengenai daerah yang bernama Kashan, Persia (sekarang Iran) sepertinya memiliki keterkaitan dengan tokoh penyebar Islam itu.

Gujarat dan Khasan memiliki hubungan sejarah sebab lalu lintas perdagangan yang menghubungkan India dengan Asia Tengah dan Eropa, kaitannya dengan Maulana Malik Ibrahim adalah disebut-sebut bahwa Nisan Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat tapi ia berasal dari Kashan benar atau tidaknya hal tersebut dapat menciptakan prespektif “mungkin saja Malik Ibrahim atau kakek moyangnya sempat berpindah-pindah dari Arab, kemudian Menuju Gujarat, lalu Khasan, dan Asia.” Hingga kemudian menimbulkan dugaan bahwa Malik Ibrahim merupakan seseorang dari Arab yang membawa Islam dan menyebarkan Madzhab Syafi’i dari Arab dan tradisi Syiah yang diadaptasi dari daerah lain ke Nusantara terutama di Pulau Jawa.

Dugaan tersebut didukung dengan bukti mengenai adanya tradisi-tradisi Islam di Jawa yang digunakan Walisongo untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara, yang mana salah satu dari tradisi tersebut menyerupai tradisi Syiah.

Salah satu tradisi tersebut adalah peringatan hari meninggal yakni 7 harian, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Meskipun tradisi-tradisi Islam di Jawa terkenal akan akulturasinya dengan tradisi hindu Budha, tapi hal tersebut justru terkesan mirip dengan tradisi syiah⁹⁵.

Ditambah dengan perkataan Gus Dur yang mengatakan bahwa “Nahdlatul Ulama merupakan syiah tanpa imamah” yang menunjukkan bahwa adanya unsur syiah dalam tradisi Islam di Jawa yang di bawah oleh tokoh penyebar agama Islam, dan berarti kemungkinan besar beberapa dari tokoh-tokoh penyebar Islam telah melalui daerah yang kental akan tradisi itu, termasuk Maulana Malik Ibrahim. Dan dengan melihat madzhab Syafi’i yang kental dengan umat Muslim di Nusantara, serta tradisi Islam di Jawa, maka kemungkinan besar Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh penyebar Islam tertua yang masyhur berasal dari arab. Namun sebelum ke Nusantara ia melewati daerah Kashan. Telah disebutkan selain Kashan, Gujarat juga mungkin memiliki kaitan yang erat dengan adanya Islam di Nusantara dengan melihat nisan-nisan Islam itu berasal dari Gujarat.

Kedua sebutan Maulana untuk Malik Ibrahim, teks yang menjelaskan siapa Maulana Malik Ibrahim, disebutkan di atas mengenai nama Malik Ibrahim tanpa sebutan maulana pada bagian depan. Mungkin saja nama maulana tersebut datang dari gelar yang diberikan dan disebut-sebut oleh masyarakat yang tinggal di sana saat itu, sehingga dalam catatan Tome Pires

⁹⁵ Tradisi Arbain Syiah memperingati 40 hari kematian cucu Nabi Muhammad Hussain bin Ali Defani Mauludi Dwi Putra. “Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah Di Desa Pasir Halang”. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin: Volume 2 Nomor 3*. (Bandung: Agustus 2022), 608.

menyebutkan pada permulaan abad ke-16 setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara pulau Jawa datanglah “Maulana-Maulana” dari tanah seberang, namun ternyata kata maulana tidak hanya disebut dalam catatan Portugis tetapi juga disebutkan dalam cerita Jawa *Babad Tanah Djawi* yang mengisahkan kedatangan para “Maulana”⁹⁶ sehingga sedikit dapat diketahui tambahan penyebutan maulana itu dari mana.

Ketiga yakni mengenai peran Malik Ibrahim disebutkan bahwa ia merupakan seorang guru yang dimuliakan juga seorang menteri, jika kita teliti lebih lanjut dan mengetahui penjelasan di atas mengenai julukan Sunan yang diberikan kepada wali sanga terutama Maulana Malik Ibrahim. Serta bagaimana dari banyaknya wali, dikatakan bahwa ia termasuk yang termasyhur dari para wali, dan disebut sebagai wali tertua yang berperan dalam peradaban Islam. Kata Sunan awalnya merupakan kata dari *susuhunan*, kata atau gelar tersebut digunakan pada para imam yang masuk pada jajaran pemimpin atau pimpinan seperti yang digunakan oleh para imam masjid Demak, selain itu disebutkan di nisan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan seorang menteri yang berarti kemungkinan besar ia merupakan seorang menteri dari Kerajaan Majapahit melihat saat itu telah terdapat catatan-catatan atau kabar yang mengatakan bahwa telah ada Ulama atau orang Islam yang telah bermukim di Majapahit dan dikatakan juga terdapat kemungkinan besar bahwa terdapat menteri-menteri Islam di Majapahit.

⁹⁶ H J. de Graaf., Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj.Javanologi.(1989), 32.

Istilah diatas menunjukkan bahwa politik dan kedudukan, ekonomi para Tokoh penyebar Islam memiliki peran dalam peradaban Islam saat itu, meskipun peradaban Islam saat itu belum terlalu kentara. Selain itu juga dapat dilihat dari mana awal-mulanya Islam berkembang, berbagai sumber mengatakan bahwa Islam mula-mula berkembang dari pulau Jawa terutama daerah pesisir pantai yang mana terlihat perkampungan muslim di sekitar sana.

Hal tersebut bukan tanpa alasan dengan ditemukannya bukti arkeologi makam Islam Maulana Malik Ibrahim di Daerah Gresik, yang mana daerah Gresik dikenal sebagai daerah yang cukup penting dalam perekonomian sebab daerah tersebut menjadi salah satu pintu masuk pedagang dari luar. Selain itu juga jika melihat julukan sunan yang diberikan pada Maulana Malik Ibrahim, dapat memberikan kemungkinan lain yang mana Malik Ibrahim adalah seorang wakil dari kerajaan, yang memiliki peran besar dalam mengatur perekonomian daerah pesisir terutama di daerah Gresik, yang mana daerah tersebut sebagai daerah ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

TOKOH MAULANA MALIK IBRAHIM DARI SISI

HISTORIS MENJADI LEGENDA

Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai tokoh penyebar Islam tertua yang berasal dari arab, kebanyakan dari kita mengenal tokoh tersebut dari sisi legenda saja, tetapi pada nyatanya tokoh tersebut adalah tokoh historis yang dibuktikan dengan nisan makam tokoh tersebut. Dari bukti material tersebut dapat diketahui bahwa ia merupakan seorang yang cukup dekat dengan orang kerajaan saat itu yang kemungkinan besar yang dimaksud adalah kerajaan Majapahit. Dikatakan beberapa dari anggota keluarga Majapahit telah masuk Islam sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit, lalu untuk mengenal lebih luas siapa Maulana Malik Ibrahim baik dari sisi historis atau legenda, ada baiknya kita melihatnya dari sisi lain dan mengkomparasikannya.

A. Orang arab dari Cempa

Orang arab yang identitasnya belum dikenal itu konon ia mendapatkan dua orang putra dari istri yang dinikahinya yakni putri Cempa. Dalam hikayat Hasanuddin dari dua putra tersebut yang muda bernama Raden Rahmat atau Pangeran Ngampel Denta dan yang tua bernama Raja Pandita. Sedangkan dalam babad meinsma bernama Raden Santri; namun terdapat perbedaan antara teks-teks lama yang mengatakan bahwa Raden Rahmat merupakan seorang adik sedangkan di sisi lain Raden Rahmat itu kakak dalam teks-teks

tua yakni babad. Di samping itu terdapat seorang sepupu yang lebih tua usianya, ia bernama Hurerah dan dalam babad disebut Raden Burerah yang konon katanya ia seorang putra dari raja di Cempa.⁹⁷

Mereka bertiga melakukan perjalanan dari Cempa menuju Jawa untuk berkunjung pada bibi mereka yakni putri Cempa, namun dikatakan kunjungan itu bukan kunjungan singkat (dalam Hikayat Hasanuddin) sesampainya di sana di wilayah tanah Tandes yakni seorang kakek di Gresik, Raja Pandita itu diangkat sebagai imam masjid, dan ia menjadi tokoh penting. Lalu adiknya yakni Raden Rahmat disebutkan diangkat menjadi imam di Surabaya oleh pecat tandha yang bernama Arya Sena di Terung, dan Raden Rahmat pun menjadi sangat terhormat ketika berada di lingkungannya. Menurut cerita-cerita Jawa Raden Rahmat yang dari Cempa itu memiliki banyak murid dan keturunan yang mana selama berabad-abad mereka memegang peradaban Islam di Pulau Jawa.⁹⁸

Cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa wilayah Gresik dan Surabaya merupakan pusat peradaban Islam tertua saat itu, hal tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya makam di sana termasuk makam Maulana Malik Ibrahim dan makam Fatimah Binti Maimun yang berangka 475 H / 1082 M, pada tradisi lisan Jawa banyak yang mengaitkan keduanya yang mana wanitanya merupakan Putri Leran atau Putri Dewi Swara, padahal keduanya memiliki selisih yang jauh. Juga mungkin dapat diakui dari tuanya makam

⁹⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 22.

⁹⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, 22.

Fatimah Binti Maimun itu menunjukkan bahwa peradaban Islam di Gresik lebih tua dari daerah Surabaya.

Cempa dalam cerita-cerita Jawa merupakan tempat asal para penyebar Islam pertama di Jawa timur, dikatakan oleh Rouffaer didasarkan dugaan telah diidentifikasi bahwa Cempa atau Campa merupakan Jeumpa di aceh yang terletak di perbatasan antara simelungan dan pasangan, pendapat yang mengidentifikasi tersebut diperkuat dengan rute perjalanan yang pernah ditempuh oleh orang suci Islam lainnya salah satunya yang berasal dari arab ke tanah Jawa Syekh Ibnu Maulana, rute tersebut adalah dari Aceh, Pasai, Campa, Johor, Cirebon, dan jika Pasai itu ditukar dengan Cempa atau Jeumpa maka rutanya lebih masuk akal. Juga telah disebutkan dalam *Kroniek Van Banjarmasin* dan TBG bahwa ada nama Pasai pada tempat yang seharusnya yakni Cempa dan hal tersebut memunculkan dugaan bahwa pasai dan Cempa merupakan tempat yang saling berkaitan, dan mungkin pada abad ke-15 hingga ke-16 tempat itu lebih penting sebab sebagai tempat awal dalam perjalanan laut yang menyusuri pantai Timur Sumatera.⁹⁹

Dugaan yang menyatakan letak Cempa itu jeumpa diperkuat oleh sastra sejarah melayu dan Jawa yang pada *Sajarah Malayu* bab 21 yang meriwayatkan secara singkat mengenai kerajaan Campa, dikatakan penduduknya tidak memakan sapi yang mungkin menunjukkan bahwa mereka merupakan penganut Hindu-Budha, melihat daerah tersebut adalah taklukan Raja Batara Majapahit. Dalam *Sajarah Malayu* tidak menghubungkan Cempa

⁹⁹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 23-24.

dengan Jawa timur, tapi yang disebutkan di dalamnya juga disebutkan dalam *Hikayat Hasanuddin* versi Banten tersebut bertepatan dengan tahun-tahun pemerintahan di Malaka oleh Sultan Mansur (1458-1477) yang memberikan tempat berlindung kepada pangeran dari Campa yang melarikan diri, disebutkan bahwa kerajaan Campa ditaklukkan oleh raja koci ketika Raden Rahmat bermukim di Jawa, sehingga tentu Raden Rahmat bersama saudaranya sudah berangkat dari Cempa ke Jawa timur sebelum tahun 1471.¹⁰⁰

Cerita-cerita Jawa tersebut dapat diambil nilai sejarah jika disusun hipotesis seperti ini, seorang raja Majapahit atau seorang anggota dari keluarga Majapahit telah membawa seorang gadis yang Islam dari Cempa menuju istananya, yang mana dari dulu Majapahit mempunyai hubungan dengan Cempa. kemudian wanita (putri Cempa) itu meninggal dan dimakamkan secara Islam juga. Beberapa tahun sebelumnya dua orang keluarga putri itu kakak dan adik yang juga beragama Islam ini meninggalkan Cempa dan pergi ke Jawa (kedatangannya ditetapkan oleh Pires pada tahun 1443), ayah mereka adalah orang Arab yang menikahi wanita keluarga bangsawan dari Cempa.

Salah satu alasan kakak beradik itu pergi ke Jawa karena ancaman orang Annam (Vietnam) yang akan menyerang Campa.¹⁰¹ Kemudian pada 1446 ibu kota Cempa telah diduduki oleh bangsa annam, dua orang kakak adik yang berdarah campuran asia, arab, barat dan mungkin juga Indocina itu

¹⁰⁰ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 25.

¹⁰¹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. 25-26.

berhasil menjadi pemimpin baru kelompok-kelompok Islam di Gresik dan surabaya.

Kemungkinan keterkaitannya dengan Maulana Malik Ibrahim merupakan ayah atau kakek dari mereka (kakak-beradik), lalu dengan adanya Nisan Maulana Malik Ibrahim dapat memperjelas hal itu dari sisi historis, yakni sebagai berikut “siapakah ia bagi Sunan ampel dan Sunan Gresik?”, “ia merupakan kakek bukannya ayah dari mereka, melihat nisan yang berangka 1419 merupakan tahun wafatnya Malik Ibrahim, dan hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Malik Ibrahim jauh dari hidupnya Sunan Ampel dan Sunan Gresik yakni Raden Rahmat dan satunya lagi Raden Santri Ali yang disebut berbeda-beda namanya pada cerita-cerita Jawa. Kemudian sebab cempa memiliki hubungan dari dulu dengan Majapahit akhirnya ia menjadi menteri dari kerajaan Majapahit di Gresik.

B. Maulana Malik Ibrahim

Disebutkan dalam *Walisana* Maulana Malik Ibrahim merupakan pencetus dari para Wali atau nenek moyang pertama mereka, yang mana anak cucu beliaulah yang menjadi para Wali termasyhur di Jawa. Malik Ibrahim ialah Ulama yang berasal dari tanah Arab, dan keturunan Rasulullah dari cicit Zaynal ‘Abidin Bin Hasan Bin Ali. Kemungkinan besar lainnya nama Malik Ibrahim itu disebut juga Makdum Ibrahim asmara kependekan dari asmarkandi yang mana kemungkinan juga terjadi salah pengucapan pada lafal Samarkand.

Pendapat tersebut semakin menguatkan dugaan bahwa Maulana Malik Ibrahim berasal dari Arab, Republik Uzbekistan.¹⁰²

Dalam perjalanan dakwahnya di Nusantara, berawal dari Campa, setelah berhasil membuat Raja Campa masuk Islam yakni Prabu Kiyan kemudian ia dinikahkan oleh putrinya yakni anak tengah yang bernama Ratna Dyah Siti Asmara dari pernikahan itu ia memiliki dua orang putra yakni Raden Santri Ali dan satunya lagi Raden Rahmat, yang mana kemudian mereka berdua meninggalkan Campa lalu pergi ke pulau Jawa, sehingga betulkah Maulana Malik Ibrahim itu ayah dari Sunan ampel dan Sunan Gresik, atau kakeknya. Di sisi lain yang dinikahkan dengan batara dari Majapahit adalah putri sulung dari Raja Campa. Maka apakah benar Campa mula-mula merupakan daerah taklukan Majapahit, melihat dari dulu Campa memiliki hubungan dengan Majapahit.¹⁰³

Sebelum itu Diceritakan bahwa Maulana Malik Ibrahim setelah itu menetap dengan orang muslim lain di daerah Leran, Jenggala. Kemudian raja Cermen (S.B menyebutnya Beremin) yang merupakan saudara sepupu Maulana Malik Ibrahim datang dari tanah seberang dengan tujuan untuk mengislamkan Raja Majapahit (Angkawijaya), dan akan menghadiahkan seorang isteri untuk raja Majapahit dari anak perempuannya.¹⁰⁴

¹⁰² Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (Mizan Anggota IKAPI: Bandung, 1996), 24-25.

¹⁰³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. (1996), 25.

¹⁰⁴ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. (KITLV dan Djambatan Anggota IKAPI: Jakarta, 1983), 274.

Beberapa hari setelah itu Raja Cermen kembali ke Leran, dan kemudian Rakyatnya terjangkit suatu penyakit, sehingga banyak yang mati termasuk tiga dari saudara sepupunya yang datang dari tanah seberang juga yang bernama Sayid Jafar, Sayid Kasim, dan Sayid Ghart makamnya terkenal dengan nama kuburan panjang. Begitupun dengan Puteri yang kemudian jatuh sakit, lalu Raja berdoa pada Yang Maha Kuasa supaya Puteri Sembuh agar bisa dinikahkan dengan Angkawijaya, tetapi selain itu ia berdoa jika Raja Angkawijaya tidak akan masuk islam maka pendekkan saja umur puterinya.

Tidak lama setelahnya puteri wafat dan dimakamkan di pemakaman kaum kerabatnya. Raja kembali pulang setelah menyerahkan penjagaan makam-makam tersebut kepada Maulana Malik Ibrahim, ketika dalam perjalanan pulang dari Leran saudara-saudara sepupu lainnya yakni Sayid Jafar (senama dengan yang meninggal di Leran), dan Sayid Rafidin wafat pula, mereka dimakamkan dekat Madura dan Bawean.¹⁰⁵

Pada 1313 tepatnya tiga hari setelah keberangkatan raja Cermen, raja Angkawijaya sampai di Leran, ia mendengar tentang kematian para pangeran kemudian ia berkata bahwa kepercayaan raja Cermen itu tidak bisa menghalangi kematian pangeran-pangeran yang muda itu maka haruslah menilai rendah kepercayaan itu. Maulana Malik Ibrahim kemudian menjawab bahwa ketidakfahaman tersebut merupakan sebab akibat dari penyembahan terhadap dewa-dewa bukannya pada Tuhan yang hakiki. Hal tersebut membuat raja Angkawijaya marah tetapi berhasil ditenangkan oleh pengiringnya, ia

¹⁰⁵ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. (KITLV dan Djambatan Anggota IKAPI: Jakarta, 1983), 275.

kemudian kembali ke Majapahit dan hal tersebut tidak begitu berpengaruh hingga menimbulkan suatu perselisihan. Setelah 21 tahun kepulangannya Raja Cermen meninggal pada 12 Rabiul Awwal 1334, saat itu pula Maulana Malik Ibrahim berpindah ke Gresik.¹⁰⁶

Dari kronik-kronik Jawa tersebut dapat disimpulkan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan seseorang yang datang dan menetap di Leran, lalu diduga menikah dengan Puteri Campa, tetapi hal tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Kemudian jika kita melihat cerita tradisi tersebut cukup berbanding terbalik dengan dugaan bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah seorang menteri dari kerajaan Majapahit, karena dalam cerita tersebut menampakkan hubungan mereka tidak cukup dekat dengan kerajaan Majapahit. Namun kita bisa menyimpulkan kronologi peristiwa dari cerita-cerita jawa dan bukti sejarah yang ada yakni sebagai berikut: Maulana Malik Ibrahim merupakan seorang ulama' dari Arab dan sempat menetap di Kashan sehingga salah satu mediator yang digunakan dalam penyebarannya adalah tradisi Syiah. Selain itu juga beliau berfokus pada sisi ekonomi sebagai faktor pendukung dalam penyebarannya hal tersebut dapat disimpulkan dari daerah pesisir pantai yang ia pilih untuk menetap.

Maulana Malik Ibrahim menikah dengan bangsawan dari kerajaan cempa, sehingga ia memiliki hubungan kerabat dengan kerajaan Cempa, yang mana sunan Ampel dan Sunan Gresik juga berasal dari Cempa. Berdasar bukti sejarah yang ada disebutkan juga bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah

¹⁰⁶ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. (KITLV dan Djambatan Anggota IKAPI: Jakarta, 1983), 275.

seorang penasehat raja-raja dan menteri, menurut dugaan yang dimaksud Malik Ibrahim memiliki hubungan dekat dengan kerajaan Majapahit sehingga banyak orang menduga bahwa ia menteri dari kerajaan tersebut, namun tidak tahu pasti raja-raja atau kerajaan mana yang dimaksud, dan kesimpulan pasti dari cerita-cerita jawa serta bukti sejarah yang ada Maulana Malik Ibrahim adalah seorang yang sangat berperan penting dalam penyebaran Islam dan peradaban yang ada di daerah Jawa terutama pada Daerah Gresik, sehingga tidak heran dari banyaknya wali, ia dikenal sebagai kakek moyangnya para wali dan masuk pada jajaran 9 wali termasyhur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam peradaban awal Islam dari abad ke-15 hingga ke-16, Islam sudah mulai tampak nyata meski belum begitu terlihat peradabannya di Pulau Jawa, hal tersebut dibuktikan dengan adanya catatan China yang menyatakan bahwa sudah ada orang Muslim bahkan Ulama yang telah bermukim di kerajaan Majapahit, ditambah lagi dalam catatan Portugis yang mengatakan bahwa telah datang para Maulana-Maulana dari tanah seberang ke pulau Jawa. Kedatangannya dari tanah seberang itu diduga dari Arab melewati Gujarat, Kashan juga berkaitan, dan menuju ke Campa, catatan-catatan dan dugaan itu diperkuat dengan adanya nisan Maulana Malik Ibrahim.

Nisan Maulana Malik Ibrahim itu salah satu bukti yang dapat menjelaskan mengenai adanya peradaban Islam pada abad ke-15 bahkan sebelumnya, dari nisan tersebut juga diketahui dan dapat memperkuat beberapa teks-teks legenda yang berkaitan dengan Maulana Malik Ibrahim, yakni seperti perannya dalam peradaban Islam di Jawa Timur meskipun saat itu belum terlalu tampak peradabannya. Dari hasil kajian epigrafi pada nisan juga dapat disimpulkan dengan adanya nisan memperkuat dugaan bahwa Gresik dan daerah sekitarnya termasuk Surabaya merupakan daerah tertua dari peradaban Islam.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan saran-saran berikut:

1. Saran secara Akademik:

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, peneliti ingin agar penelitian ini bisa ditindak lanjuti untuk lebih komprehensif serta menambah kesempurnaan dalam hasil penelitian ini. Khususnya bagi Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, mengenai karya ilmiah tentang Sejarah Peradaban awal Islam dan artefak nisan sebagai jejak arkeologi peradaban Islam.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya:

- a. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan tujuan penelitian yang akan diteliti dan memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
- b. Peneliti harus memahami mengenai fokus kajian yang akan diteliti, dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.
- c. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih teliti terutama dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, Ambo Asse. "Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Pasai". *Jurnal Panalungtik: vol 3 (2)*, Aceh: (2020).
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, (2003).
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia* Editor: Jaja T Burhanudin Puslit Arkenas, Jakarta, (1998).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* Edisi Revisi: Cetakan ke-3, (2007).
- Chawari, Muhammad. "Inskripsi Berhuruf Arab di Kompleks Makam Trooyo (Kajian terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi, serta Kronologinya), Berkala Arkeologi, Vol. 17, No. 2. (Yogyakarta, 1997).
- Drewes, "New light". Kontribusi terhadap Linguistik, Geografi dan Etnologi 124 no: 4 (Leiden, 1968).
- El w, S. W., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., Husnawati, U. U., & Damayanti, S. A. "Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I". *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 1(1)*. (2019).
- Firdausy, Syarifah Wardah el. Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik. Suluk: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Volume 1, Nomor 1.* (2019)
- Firmansyah, Devan. Dalam diskusi dengan peneliti koleksi museum mengenai Nisan Maulana Malik Ibrahim dan Sejarah Peradaban Awal Islam, (2024).
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, (2008).

Graaf , H J. de., Pigeaud, Th.G.Th. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj.Javanologi.(1989).

Hamid, Abd Rahman, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, (2011).

Hartini, D, “Pertumbuhan Dan Perkembangan Agama Serta Kebudayaan Hindu-Budha Di Indonesia,” *Academia.Edu.* (2012).

Hoesein Djajadiningsrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. KITLV dan Djambatan Anggota IKAPI: Jakarta. (1983),

Hurgronje, C.S. *Verspreide Geschiften*. Den Haag: Nijhoff, (1924).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. (2003),

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. (1995).

Lah, O. S, “Trans migration policies in Indonesia: government aims and popular response. *People in Upheaval.*” (1987).

Nurismawati, D. Bab 1 “Pendahuluan”. (2020).

Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, L., Vina Karina Putri, Ms., Suharni Sudin, C., Liza Husnita, Mp., Sudarman, Mp., Meldawati, M., Hisna, Mp., Juliandry Kurniawan Junaidi, Mh., & Arditya Prayogi Hasni Hasan, Mp. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia Penulis: Editor* (1st ed.), (2024).

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2021).

Putra, Defani Maulidi Dwi “Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah Di Desa Pasir Halang”. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin: Volume 2 Nomor 3*. Bandung: (2022).

Ronkel, Van. “Taal Land En Volkenkunde”. *Tijdschrift voor indische*, Bataviaasch: (1912).

Shokhib, Mohammad. "Kepurbakalaan pada kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik". IAIN Sunan Ampel Surabaya, (1990).

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. (2016).

Suhadi, Machi., Hambali, Halina. Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994/1995).

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana, (2016).

Tanudirjo, D. A. "Epigrafi Indonesia Dalam Kerangka Pikir Pasca – Modernisme". *Berkala Arkeologi*, 14(2). (1994).

Ulya, Ibrizatul. "Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII – XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara", Volume 2, Nomor 3 (Juli 2022).

Wahyu, R. "Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme," Jurnal Penelitian Multidisiplin. 1(2). (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2022).

Yuliantini, Hesti. Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M. *Skripsi: Sejarah dan Kebudayaan Islam*. 1. (2017).

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aida Nurul Hanifah
NIM : 212104040022
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Februari 2025

Saya yang menyatakan



Aida Nurul Hanifah
NIM. 212104040022

UNIVERSITAS NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

Replika Nisan Maulana Malik Ibrahim



BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Aida Nurul Hanifah
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 06 Agustus 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Kalipang, Desa Kalipang, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : 212104040022

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tarbiyatul Islamiyah
2. MTs Sunan Drajat Sugio
3. SMA Sunan Drajat Sugio

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka
2. IPNU-IPPNU
3. CBP-KPP
4. Pagar Nusa